



**POLA ASUH ORANG TUA YANG BEKERJA
SEBAGAI GURU DI RT. 11 RW.04 KEL.
KARANG ANYAR KEC. GANDUS PALEMBANG**

SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi dalam Ilmu
Psikologi Islam**

**Raras Syafrianty
12350145**

**RADEN FATAH
PALEMBANG**

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI ISLAM
FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN FATAH
PALEMBANG
2018**



**POLA ASUH ORANG TUA YANG BEKERJA
SEBAGAI GURU DI RT. 11 RW.04 KEL.
KARANG ANYAR KEC. GANDUS PALEMBANG**

SKRIPSI

**Raras Syafrianty
12350145**

**RADEN FATAH
PROGRAM STUDI PSIKOLOGI ISLAM
FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN FATAH
PALEMBANG
2018**

HALAMAN PENYATAAN ORISINALITAS

Dengan ini saya

Nama : Raras Syafrianty

NIM : 12350145

Alamat : Jl.PSI Kenayan Lrg. Tanah Bundar RT.
11 RW. 04 Kel. Karang Anyar Kec.
Gandus

Judul : **Pola Asuh Orang tua yang
Bekerja sebagai Guru di RT. 11 RW.
04 Kel. Karang Anyar Kec. Gandus
Palembang**

Menyatakan bahwa apa yang tertulis dalam skripsi ini adalah benar adanya dan merupakan hasil karya saya sendiri. Segala kutipan karya pihak lain telah saya tulis dengan menyebutkan sumbernya. Apabila di kemudian hari ditemukan adanya plagiasi maka saya bersedia gelar keserjanaan saya dicabut.

Palembang, 06 Desember 2018

Penulis



Raras Syafrianty







HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini diajukan oleh :

Nama : Raras Syafrianty
NIM : 12350145
Program Studi : Psikologi Islam
Judul Skripsi : **Pola Asuh Orang tua yang Bekerja sebagai Guru di RT. 11 RW. 04 Kel. Karang Anyar Kec. Gandus Palembang**

Telah berhasil dipertahankan dihadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi pada Program Studi Psikologi Islam Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang.

DEWAN PENGUJI

Ketua : Prof. Dr. Ris'an Rusli, MA ()
Sekretaris : Al Khoriah Nur Kholifah, M.Psi ()
Pembimbing I : Drs. Abu Mansur, M.Pd.I ()
Pembimbing II : Iredho Fani Reza, MA.Si ()
Penguji I : Prof. Dr. Ris'an Rusli, MA ()
Penguji II : Lukmawati, M.A ()

Ditetapkan di : Palembang
Tanggal : 15 Desember 2018
Dekan,



Prof. Dr. H. Ris'an Rusli., M.A
NIP. 196505191992031003

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMISI**

Sebagai sivitas akademik Universitas Islam Negeri Raden Fatah, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Raras Syafrianty

NIM : 12350145

Program Studi : Psikologi Islam

Fakultas : Psikologi

Jenis Karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang **Hak Bebas Royalti Non Eksklusif** (Non-exclusive Royalty-Free right) atas karya ilmiah saya yang berjudul: Pola Asuh Orang tua yang Bekerja sebagai Guru di RT.11 RW.04 Kel.Karang anyar Kec.Gandus Palembang beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Non eksklusif ini Universitas Islam Negeri Raden Fatah berhak menyimpan, menggali media / format-kan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis / pencipta sebagai pemilik Hak Cipta. Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Palembang

Pada tanggal : 06 Desember 2018

Yang menyatakan


(Raras Syafrianty)

ABSTRACT

Nama :Raras Syafranty
Program Studi :Islamic Psychology
Judul :Pola Asuh Orang tua yang Bekerja sebagai Guru di RT. 11 RW. 04 Kel. Karang Anyar Kec. Gandus Palembang

This study aims to find out how the picture of authoritarian parenting to parents who work as teachers in RT. 11 RW. 04 Kel.Karang anyar Kec.Gandus Palembang, this study uses descriptive qualitative research methods. As for the technique used is purposive sampling technique, the research subject is a married couple who have children aged 7-14 years, married couples who work and are aged 25-40 years. Data collection methods used are semi-structured interviews, observations and documentation.

The results of this study indicate that the picture of authoritarian for parents who work as teachers in RT.11 RW.04 Kel.Karang anyar Kec.Gandus Palembang is that the subject applies discipline, strict supervision, limits, must follow orders, and punish if the child makes a mistake and violates the rules that have been paid.

Key words:
Parenting, Parents, Teachers

INTISARI

Nama :Raras Syafrianty
Program Studi :Psikologi Islam
Judul :Pola Asuh Orang tua yang Bekerja sebagai Guru di RT. 11 RW. 04 Kel. Karang Anyar Kec. Gandus Palembang

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana gambaran pola asuh otoriter pada orang tua yang bekerja sebagai guru di Rt. 11 Rw. 04 kel.karang anyar kec.gandus palembang, penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Adapun tehnik yang digunakan adalah tehnik perposive sampling, subjek penelitian adalah pasangan suami istri yang memiliki anak umur 7-14 tahun, pasangan suami istri yang bekerja dan berumur 25-40 tahun. Metode pengumpulan data yang dipakai adalah wawancara semi terstruktur, observasi dan dokumentasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pola asuh orang tua yang bekerja sebagai guru di RT.11 RW.04 Kel.Karang anyar Kec.Gandus Palembang adalah yaitu subjek menerapkan kedisiplinan, pengawasan yang ketat, membatasi, harus mengikuti perintah, dan menghukum apabila anak melakukan kesalahan dan melanggar peraturan yang telah dibuat.

Kata Kunci:

PolaAsuh, Orang tua, Guru

MOTTO



*"Makanikmat Tuhan kamu yang manakah yang
kamu dustakan"*

(QS. Ar-Rahmaan: 13)

*"Selalu Ada Harapan Bagi Mereka Yang Sering
Berd'oa"*

Serta

*"Selalu Ada Jalan Bagi Mereka Yang Selalu
Berusaha"*

KATA PERSEMBAHAN

Puji syukur hamba haturkan kepada Allah SWT, atas karunia serta kemudahan yang Engkau berikan akhirnya skripsi ini dapat terselesaikan. Sholawat serta salam selalu terlimpahkan kekhairaan Rasulullah Muhammad SAW. Dengan penuh rasa syukur skripsi ini kupersembahkan kepada:

1. Kepada orang tuaku tercinta Ayahanda M. Helmansyah, dan Ibunda Ermawati terima kasih karena telah memberikan dorongan yang sangat besar baik moral, material, dan spritual, yang selalu mendo'akan, memberikan nasehat dengan kasih sayangnya yang tak terhingga dan selalu memberikan yang terbaik.
2. Kepada Suamiku tercinta Ridoni dan Anakku tersayang Muhammad Alif Al Farizi, yang telah memberikan dorongan semangat yang penuh kasih sayang dan do'a yang tak terhingga kepadaku.
3. Kepada Keluargaku Tercinta Adikku Muhammad Ridhuansyach dan Muhammad Qodriansyach, yang telah mendoakan dan memberikan semangat kepadaku.
4. Kepada Teman seperjuanganku Rati Mustika, Risda Meilina Sari, Siti Rahmi Hazriami, Sri Asfuji Tuti, Rahma Ety, Satria Fitryadi dan Teman Seperjuangan Psikologi Islam angkatan 2012 dll yang tidak bisa kusebutkan satu persatu terima kasih karena telah mensupport dan memberikan semangat sehingga membuat hari-hari kuberarti selama perkuliahan ini.
5. Terima kasih kepada Almamaterku UIN Raden Fatah Palembang.

KATA PENGANTAR

Puji Syukur penulis ucapkan kehadiran Allah, S.W.T atas segala rahmat dan hidayah-Nya yang telah dilimpahkan, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul : Kesiapan Kerja Pada Mahasiswa Tingkat Akhir di Prodi Psikologi Islam UIN Raden Fatah Palembang.

Penelitian skripsi ini mendasarkan pada isu kesiapan mahasiswa dalam menghadapi dunia kerja pada mahasiswa tingkat akhir. Skripsi ini merupakan karya ilmiah yang disusun dalam upaya untuk menyelesaikan pendidikan sarjana (S1) pada Fakultas Psikologi Program Studi Psikologi Islam Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang.

Pada kesempatan yang sangat baik ini penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada orang-orang yang telah berjasa dalam penelitian ini, terkhusus penulis ucapkan kepada orang tua dan keluarga, yang telah memberikan dorongan yang sangat besar baik moral, material dan spiritual serta semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan skripsi ini, terutama kepada :

1. Prof. Drs. H. Sirozi, Ph.D. Selaku Rektor UIN Raden Fatah Palembang
2. Prof. Dr. Ris'an Rusli, M.A. Selaku Dekan Fakultas Psikologi
3. Listya Istiningtyas, M.Psi., Psikolog. Selaku Ketua Prodi Psikologi Islam Fakultas Psikologi
4. Drs. Abu Mansur, M.Pd.I selaku pembimbing utama yang telah memberikan arahan kepada penulis
5. Iredho Fani Reza, S.Psi.I., MA.Si. selaku pembimbing dua yang telah banyak membantu penulis untuk mengerjakan skripsi sampai dengan selesai.

6. Untuk seluruh Dosen Fakultas Psikologi yang telah banyak memberikan ilmu dan motivasi bagi penulis selama menjalankan perkuliahan.

7. Seluruh staf administrasi Fakultas Psikologi dan perpustakaan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Raden Fatah Palembang yang selalu bersabar dalam memberikan pelayanan dan fasilitas kepada penulis dalam memperoleh data dan literatur yang dibutuhkan selama penyelesaian skripsi.

8. Semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Tiada ucapan tulus yang patut penulis haturkan selain ucapan terimakasih yang sebanyak-banyaknya atas bantuan yang selama ini diberikan. Semoga semua amal mulia yang diberikan bernilai ibadah dan mendapatkan rahmat di sisi-NYA Amin yarobbalalamin. Penulis menyadari skripsi ini tentunya jauh dari sempurna, karena itu, penulis mengucapkan mohon maaf yang setulus-tulusnya dan mengharapkan saran yang membangun dari seluruh pihak, serta penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi semua dan mampu menambah wawasan bagi ilmu pengetahuan.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI	iv
ABSTRACT	v
INTI SARI	vi
LEMBAR MOTTO	vii
KATA PERSEMBAHAN.....	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR BAGAN.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Pertanyaan Penelitian	9
1.3 Tujuan Penelitian.....	9
1.4 Manfaat Penelitian	10
1.5 Keaslian penelitian.....	10

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pola Asuh	
2.1.1 Pengertian Pola Asuh	13
2.1.2 Tipe-tipe Pola Asuh	14
2.1.3 Faktor yang mempengaruhi pola asuh	18
2.2 Orang tua yang Bekerja	
2.2.1 Pengertian orang tua Bekerja	19
2.2.2 Dampak Negatif orang tua Bekerja	22
2.2.3 Dampak Positif orang tua Bekerja	23

2.3 Guru	
2.3.1 Pengertian Guru	24
2.3.2 Peran Guru.....	25
2.4 Pola Asuh menurut pandangan Islam	27
2.5 Kerangka Berfikir	30
BAB III METODE PENELITIAN	
3.1 Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	31
3.2 Sumber Data	31
3.3 Waktu dan Lokasi Penelitian	32
3.4 Metode Pengumpulan Data	32
3.5 Metode Analisis Data.....	34
3.6 Metode Keabsahan Data	35
BAB IV PELAKSANAAN, HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
4.1 Orientasi Kancan Penelitian	
4.1.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian	37
4.2 Persiapan Penelitian	39
4.3 Pelaksanaan Penelitian	39
4.4 Hasil Temuan Penelitian	
4.4.1 Hasil Observasi	40
4.4.2 Hasil Wawancara	42
4.5 Pembahasan.....	61
4.6 Keterbatasan Penelitian	68
BAB V SIMPULAN DAN SARAN	
5.1 Simpulan	70
5.2 Saran	70
DAFTAR PUSTAKA	72

DAFTAR BAGAN

1. Kerangka Berfikir30

DAFTAR LAMPIRAN

1. SK Pembimbing	75
2. Surat Izin Penelitian.....	76
3. Daftar Konsultasi Skripsi	77
4. Daftar Riwayat Hidup.....	83

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Keluarga adalah sebagai sebuah institusi yang terbentuk karena ikatan perkawinan. Didalamnya hidup bersama pasangan suami istri secara sah karena pernikahan. Mereka hidup bersama sehidup semati, ringan sama dijinjing berat sama dipikul, selalu rukun dan damai dengan suatu tekad dan cita-cita untuk membentuk keluarga bahagia dan sejahtera lahir dan batin.

Tetapi dalam konteks keluarga inti, menurut Soelaeman (2014), secara psikologis, keluarga adalah sekumpulan orang yang hidup bersama dalam tempat tinggal bersama dan masing-masing anggota merasakan adanya pertautan batin sehingga terjadi saling mempengaruhi, saling memperhatikan, dan saling menyerahkan diri. Sedangkan dalam pengertian pedagogis, keluarga adalah satu persekutuanhidup yang dijalin oleh kasih sayang antara pasangan dua jenis manusia yang dikukuhkan dengan pernikahan, yang bermaksud untuk saling menyempurnakan diri.

Keluarga merupakan buaian tempat anak melihat cahaya dicurahkan kehidupan pertama, sehingga apapun yang dicurahkan dalam sebuah keluarga akan meninggalkan kesan yang mendalam terhadap watak, pikiran serta sikap dan perilaku anak. Sebab tujuan dalam membina kehidupan keluarga adalah agar dapat melahirkan generasi baru sebagai sebagai penerus perjuangan hidup orang tua. Untuk itulah orang tua mempunyai tanggung jawab dan kewajiban dalam pendidikan anak-anaknya (Hurlock, 2010).

Orang tua dalam hal ini terdiri dari ayah , ibu serta saudara adik dan kakak. Orang tua atau biasa disebut juga dengan keluarga, atau yang identik dengan orang yang membimbing anak dalam lingkungan keluarga. Dalam keluarga orang tua sangat berperan sebab dalam kehidupan anak waktunya sebagian besar dihabiskan dalam lingkungan keluarga apalagi anak masih dibawah pengasuhan.

Orang tua memegang peranan penting dalam mendidik dan mengasuh seorang anak demi terbentuknya sebuah keluarga yang sehat yang mendukung pertumbuhan dan perkembangannya. Oleh karena itu, penerapan pola asuh yang tepat akan menghasilkan keluarga sehat yang memberikan kesempatan kepada anak untuk menerima dasar-dasar perkembangan, latihan-latihan sikap, kebiasaan dan cara berpikir.

Pola asuh menurut Kamus Bahasa Indonesia, pola berarti corak, model, sistem, cara kerja, bentuk (struktur) yang tetap, maka hal itu semakna dengan istilah "kebiasaan". Asuh yang berarti mengasuh, satu bentuk kata kerja yang bermakna menjaga (merawat atau mendidik), membimbing (membantu atau melatih), dan memimpin (Syaiful, 2014).

Pola asuh orang tua merupakan interaksi antara anak dan orang tua selama mengadakan kegiatan pengasuhan. Pengasuhan ini berarti orangtua mendidik, membimbing, dan mendisiplinkan serta melindungi anak untuk mencapai kegiatan hasil belajar anak yang cukup baik menurut orangtua. Pengasuhan orangtua pada dasarnya diciptakan oleh adanya interaksi antara orangtua dan anak dalam hubungan sehari-hari yang berevolusi

sepanjang waktu, sehingga orangtua akan menghasilkan kata-kata tetapi juga dengan contoh (Hurlock, 2010). Menurut Setiawan (2010) "orangtua harus dapat memberikan pola asuh yang tepat sesuai dengan perkembangan anaknya agar anak dapat menerima pola asuh yang diberikan kepadanya dengan baik

Pola asuh yang benar bisa ditempuh dengan memberikan perhatian yang penuh serta kasih sayang pada anak dan memberinya waktu yang cukup untuk menikmati kebersamaan dengan seluruh anggota keluarga. Menurut Diana Baumrind, orangtua tidak boleh menghukum anak, tetapi sebagai gantinya orang tua harus mengembangkan aturan-aturan bagi anak dan mencurahkan kasih sayang kepada anak. Orang tua melakukan penyesuaian perilaku mereka terhadap anak, yang didasarkan atas perkembangan anak karena setiap anak memiliki kebutuhan dan mempunyai kemampuan yang berbeda-beda.

Pola asuh orang tua merupakan pola perilaku yang diterapkan orang tua pada anak-anaknya yang bersifat konsisten dari waktu ke waktu. Pola asuh orang tua berpengaruh terhadap pembentukan kepribadian anak. Keluarga merupakan tempat sosialisasi pertama bagi anak. Seorang anak akan meniru perilaku dari orang tuanya baik itu perilaku baik maupun yang kurang baik. Hal itulah yang nanti akan dibawa anak sampai tua.

Pola pengasuhan menurut Baumrind (1997), adalah bahwa orang tua seharusnya tidak menghukum atau bersikap dingin kepada anak-anaknya. Orang tua seharusnya mengembangkan aturan-aturan dan bersikap hangat kepada anak-anaknya. Baumrind mendeskripsikan

tiga tipe gaya pengasuhan ialah pengasuhan secara otoritarian adalah gaya yang bersifat membatasi atau menghukum jika si anak melakukan kesalahan. seterusnya pengasuhan otoritatif adalah mendorong anak untuk mandiri namun masih memberi batasan atas tindak-tindakan anak. Dan pengasuhan yang melalaikan adalah gaya dimana orang tua tidak terlibat didalam kehidupan anak.

Faktor yang mempengaruhi pola asuh menurut Hurlock (1997), ialah lingkungan tempat tinggal mempengaruhi cara orang tua dalam menerapkan pola asuh terhadap anaknya seperti suatu keluarga yang tinggal dikota besar akan sangat khawatir dan akan banyak mengontrol anaknya. seterusnya itu adalah budaya juga mempengaruhi pola asuh yang nantinya diterapkan oleh orang tua terhadap anaknya dan status sosial ekonomi juga mempengaruhi pola asuh yang diterapkan pada anaknya, keluarga dari kelas sosial yang berbeda mempunyai pandangan yang juga berbeda tentang bagaimana cara menerapkan pola asuh yang tepat dapat diterima bagi masing-masing anggota keluarga.

Menurut Ahmadi (1977), guru adalah pendidik atau sebagai peran pembimbing dalam melaksanakan proses belajar mengajar. Menyediakan kondisi-kondisi yang memungkinkan siswa merasa aman dan berkeyakinan bahwa kecakapan dan prestasi yang dicapai mendapat penghargaan dan perhatian sehingga dapat meningkatkan motivasi berprestasi siswa.

Pada zaman modern ini, fenomena tentang orangtua yang keduanya bekerja didaerah perkotaan dianggap sudah tidak asing lagi. Dan ketika zaman dahulu seorang istri hanyalah berperan sebagai pengurus rumah tangga dan

anak atau suami, seiring berjalannya waktu dan kemajuan ilmu pengetahuan bahwasannya sang ibu sekarang pun dapat menjalankan peran ganda. Bagi yang mengalami mungkin karna tuntutan hidup ataupun keinginan untuk tetap bergelut di dua karir.

Banyak orangtua yang keliru dalam menerapkan pola asuh pada anaknya. Mereka menganggap bahwa mereka telah memberikan yang terbaik bagi anaknya, tetapi tanpa mereka sadari pada kenyataannya mereka telah melakukan kesalahan dalam mengasuh anaknya. Mereka banyak menuntut anak untuk melakukan seperti yang mereka inginkan yang membuat anak kehilangan waktu bermainnya.

Sekarang ini, kehidupan disebuah keluarga sudah banyak berubah. Banyak orangtua yang keduanya berkarier sehingga mereka sibuk dengan usahanya sampai kadang-kadang lupa akan kewajibannya sebagai orangtua. Si anak sering merasa kurang perhatian dan kasih sayang dari orangtuanya. Banyak keluarga menjadi tidak harmonis akibat orangtua yang terlalu sibuk mengurus pekerjaan dan melalaikan tugasnya sebagai orangtua. Banyak anak yang menggantungkan dirinya kepada orang lain yang dianggapnya bisa memberikan kasih sayang.

Dizaman sekarang pun sangat banyak orangtua yang mempercayakan anaknya untuk diasuh oleh oranglain. Padahal banyak sekali kejadian diluar sana seorang pengasuh yang membunuh anak majikannya. Tetapi mereka masih saja tidak takut akan hal yang terjadi diluar sana dan mereka masih sibuk dengan karir dan tidak menghiraukan berita yang terjadi. Dan banyak anak yang ditinggalkan orang tuanya bekerja lebih dekat dengan

orang yang mengasuhnya dari pada kedua orang tuanya sendiri. Mereka lebih nyaman dengan pengasuhnya dikarenakan merekalah yang telah seharian menjaga, memberikan kasih sayang dan perhatian kepadanya dibandingkan kedua orang tuanya yang terlalu sibuk dengan karirnya.

Dahulu seorang ayah dikenal sebagai pencari nafkah keluarga yang biasa bekerja diluar rumah. Posisi ibu atau perempuan adalah sebagai ibu rumah tangga yang mengurus anak dan melakukan pekerjaan rumah. Akan tetapi sekarang keadaan sudah berbeda mayoritas anak jaman sekarang mempunyai dua orang tua yang bekerja diluar rumah. Efek yang timbul ketika kedua orang tua sibuk dengan pekerjaan mereka masing-masing. Sisi positifnya adalah keadaan finansial keluarga akan semakin stabil jadi mengurangi tingkat stress yang disebabkan oleh kurangnya pendapatan keluarga. Sisi negatifnya adalah kurang waktu yang dihabiskan bersama keluarga khususnya anak.

Kenyataan ekonomi dan pergerakan perempuan telah membawa pada perkembangan dinamika keluarga yaitu keluarga karir ganda adalah keluarga yang pasangan suami istrinya bekerja. Untuk mengatasi menumpuknya pekerjaan yang harus dilakukan pada keluarga karir biasanya mempekerjakan pembantu rumah tangga. Tetapi pendidikan anak tidak bisa diserahkan kepada pembantu rumah tangga. Orang tua memegang peranan yang penting dalam mendidik dan mengasuh anak demi terbentuknya sebuah keluarga yang sehat, yang mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak. Oleh karena itu, penerapan pola asuh yang tepat akan

menghaskan keluarga yang sehat yang memberikan kesempatan pada anak untuk menerima dasar-dasar perkembangan, latihan-latihan sikap, kebiasaan, dan cara berpikir.

Namun apa jadinya jika anak mendapat pengasuhan yang salah. Psikolog Elly Risman berkata bahwa orang tua harus sadar anaknya tumbuh dalam berbagai ancaman. Selanjutnya orang tua harus memutus mata rantai pengasuhannya yang buruk dimasa lalu. Bila orang tua diasuh penuh dengan kekerasan, bukan berarti anak harus mengalami hal yang sama. Orang tua juga harus mau belajar tentang teknologi dan gadget terbaru, dengan pengetahuan yang sama, maka orang tua bisa menjadi lawan bicara yang seimbang dengan anak. Hal ini sekaligus mencegah anak terkena paparan negatif dunia maya.

Ketika kedua orang tuanya sedang bekerja, yang anak-anak dan remaja lakukan setelah pulang sekolah bermain kelereng dengan imbalan uang jika menang, ada juga remaja SMP yang sudah bisa menghisap rokok, dan ada juga seorang remaja perempuan yang pacaran di dalam rumah saat kedua orang tuanya sedang bekerja. Dan ketika malam hari remaja keluar rumah dan bermain judi dengan teman-temannya dan orang tua tidak mengetahui dikarenakan lelah pulang bekerja. Dampak negatif dari pola asuh yang salah sangat banyak sekali. Banyak anak yang kurang perhatian dan mencari perhatian di luar rumah agar mendapat kasih sayang yang lebih dari orang tuanya.

Dari hasil wawancara peneliti pada tanggal 10 oktober 2017 dengan RA (35 tahun), mengatakan "*kalu ayuk ni uwongnyo dak pulok nak ngatur-ngatur terserah*

mereka nak ngapoi dek asalke norot be apo kato uwong tuo sudah cokoplah itu tapi sikok itulah kalu dio buat ulah tungguke bae pasti ado bae sanksi dari kami soalnya dek bapaknyo ni uwongnyo e jarang marah tu tapi kalu diemke maseh diulangi nah galak nangani anak dionyo”.

Selain itu peneliti juga melakukan wawancara dengan YS (27 tahun), mengatakan *"kalo mbak sih ngak terlalu banget ya ngatur kehidupan anak-anak tapi terkadang kalo udah kelewatan aja baru deh marah-marah sama mereka soalnya suami mbak itu emosian banget orangnya apa lagi kalo anak-anak buat ulah yang udah kelewatan banget suami mbak suka mukul dek jadi itulah mbak sering bilangin anak-anak jangan suka buat ayahnya marah”.*

Selanjutnya peneliti juga melakukan wawancara dengan IM (37 tahun), mengatakan bahwa *"kalu ayuk ni uwongnyo agak ngatur-ngatur jugolah samo anak ni takot gek salah pergaulan bae namonyo budak jaman sekarang ni kan dek taulah dwek apolagi anak ayuk ni uwongnyo nekak kalu diomongi bae dak cokop dek nak keno tangani dulu kadang, tapi kadang la keno tangani bae dio maseh bae muat ulah”.*

Menjadikan anak yang berhasil dan sukses, tentu menjadi impian para orang tua. Disisi lain, orang tua kerap luput menyadari bahwa anak-anak memiliki minat bakatnya sendiri. Terkadang, yang terjadi dalam masa tumbuh kembang anak, orang tua terlalu memaksakan kehendak mereka pada anak.

Orang tua selalu memaksa anak bahwa perkataan dan perintahnya semua harus dijalani tanpa menanyakan kepada anak apakah mereka sanggup dengan semua

perintah dan batasan yang telah orang tua buat. Seharusnya orang tua yang bekerja itu memberikan kasih sayang, perhatian untuk sang anak bukan malah memaksa anak untuk selalu mengikuti semua perintah orang tua yang belum tentu anak-anak senangi ataupun mereka inginkan. Dan ketika anak melanggar semua perintah orang tua malah memilih untuk menghukum anak bukan malah memberikan anak-anak nasihat bahwasannya peraturan yang mereka berikan itu untuk masa depannya agar tidak mudah terpengaruh dengan lingkungan sekitarnya.

Terkadang ada anak yang bisa menerima dan ada yang tidak bisa menerima bahwa orang tuanya bekerja itu untuk mencari nafkah dan rejeki demi anak-anaknya. Terkadang juga anak-anak sangat ingin orang tuanya mempunyai waktu untuk bersama mereka walaupun hanya sebentar tapi terkadang orang tua sudah terlalu lelah dikarenakan seharian bekerja. Karena itulah terkadang anak-anak sering sekali membuat ulah demi mendapatkan perhatian dari orang tuanya. Tetapi terkadang orang tua memarahi bukan malah bertanya kepada anak mengapa dan kenapa mereka membuat ulah seperti itu.

1.2 Pertanyaan Penelitian

Pertanyaan penelitian pada penelitian ini adalah Bagaimana Pola Asuh Orang tua yang Bekerja sebagai Guru di RT.11 RW.04 Kel.Karang anyar Kec.Gandus Palembang.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Bagaimana Pola Asuh Orang tua yang Bekerja sebagai Guru di RT.11 RW.04 Kel.Karang anyar Kec.Gandus Palembang.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap keilmuan psikologi khususnya psikologi perkembangan untuk melakukan penelitian lebih lanjut tentang pola asuh orang tua yang bekerja.

2. Manfaat praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai metode pengasuhan yang tepat pada anak yang kedua orang tuanya bekerja.

1.5 Keaslian Penelitian

Peneliti mengacu pada penelitian yang hampir sama dengan salah satu variabel. Penelitian yang dilakukan oleh budi (2005) tentang "*pola pengasuhan pada keluarga nelayan dikabupaten Pekalongan*". Dalam penelitian ini disebutkan tentang kesibukan yang luar biasa dari seorang ibu. Seorang suami yang sebagian besar berprofesi sebagai nelayan membuat tanggung jawab yang dibebankan kepada seorang ibu semakin besar. Seorang ibu disana rata-rata berpendidikan rendah dan didalam mengasuh anak-anaknya hanya dengan kemampuan seadanya sehingga hasilnya pun terkesan biasa-biasa saja bahkan ada yang kurang baik.

Hasil dari penelitian adalah kecenderungan warga Desa Wonokerto Wetan yang menggunakan pola asuh demokratis, sedangkan untuk keluarga nelayan pekerja dan nelayan pemilik/ miskin menggunakan kombinasi antara pola asuh demokratis dengan pola asuh *laissez faire*. Para ibu dikeluarga nelayan Desa Wonokerto Wetan, sudah

cukup mengerti tentang peranannya dalam mengasuh anak, mereka sudah mencoba untuk merawat, menanamkan perilaku dan mencukupi kebutuhan anaknya dengan baik.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Siti Aisyah (2010) "*Pengaruh Pola asuh orang tua terhadap tingkat agresivitas anak*", setiap pola asuh memberi kontribusi terhadap perilaku agresif. Kontribusi yang diberikan dapat negatif maupun positif. Oleh karena itu, pada masing-masing tipe pola asuh terdapat sisi kelemahan dan sisi kekuatannya. Berkaitan dengan hal ini maka orang tua harus semakin menyadari posisinya dan menerapkan pola asuh yang paling sedikit atau bahkan tidak merangsang potensi agresif pada anak-anak asuhannya.

Selanjutnya penelitian dari Muhammad Erfan Nurrohman (2008) "*Pola pengasuhan anak dalam keluarga single parents*". Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa orang tua *single* mendidik dan mengasuh anak dengan penuh kasih sayang dan perhatian yang lebih besar dari sebelumnya karena merasa memiliki peran ganda yaitu sebagai ayah sekaligus sebagai seorang ibu. Hal inilah menjadi nilai lebih dari orang tua *single parent* dalam mendidik dan mengasuh anaknya.

Berdasarkan hasil pendahuluan peneliti terhadap penelitian terdahulu didapatkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya adalah penelitian ini dilakukan di kota yang berbeda dan menggunakan subjek yang lebih dari satu orang dan merupakan orang tua yang bekerja sehingga diharapkan dapat memberikan gambaran tentang pola asuh yang berbeda. Alasannya perlunya dilakukan penelitian ini karena tema efektivitas

pola asuh orang tua yang bekerja ini belum banyak yang meneliti. Oleh karena itu penulis memposisikan antara penelitian-penelitian terdahulu untuk saling melengkapi dan tambahan informasi penulis agar lebih fokus meneliti efektifitas pola asuh orang tua yang bekerja sehingga berbeda dengan penelitian yang lain.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pola Asuh

2.1.1 Pengertian pola asuh

Pola asuh merupakan sikap atau cara orang tua dalam berhubungan dengan anak yaitu dengan cara memberikan peraturan pada anak, memberikan hadiah bila anak melakukan sesuatu hal yang membanggakan, memberikan nasihat dan hukuman apabila anak berbuat salah, dan memberikan perhatian dan juga tanggapan terhadap keinginan anak (Hurlock, 2011). Menurut Baumrind (2012), pola asuh merupakan bagaimana cara orang tua untuk mengontrol anak, membimbing, dan mendampingi anak dalam masa perkembangannya menuju pendewasaan.

Adapun menurut Porke (2014), pola asuh merupakan interaksi antara orang tua dan anak dalam pengasuhan, perlindungan, serta pangajaran untuk anak. Selanjutnya menurut Hersey (2005), pola asuh adalah bentuk dari kepemimpinan. Pengertian kepemimpinan itu sendiri adalah bagaimana mempengaruhi seseorang, dalam hal ini orang tua berperan sebagai pengaruh yang kuat pada anaknya. Menurut Gunarsa (2006), pola asuh adalah sikap dan cara orang tua dalam mengajarkan anak-anaknya untuk mandiri, sehingga anak tidak lagi bergantung dengan orang tuanya dan bisa bertanggung jawab dengan apa yang mereka putuskan. Pola asuh adalah tindakan, perbuatan, dan interaksi orang tua untuk mendorong pertumbuhan dan perkembangan anak agar mereka tumbuh dan berkembang dengan baik dan benar.

Pola asuh adalah cara atau metode pengasuhan yang digunakan oleh orang tua agar anak-anaknya dapat tumbuh menjadi individu-individu yang dewasa secara sosial (Santrock, 2012). Pola asuh menurut Mussen (2015), adalah suatu cara yang digunakan orang tua dalam mencoba berbagai strategi untuk mendorong anak-anaknya mencapai tujuan yang diinginkan. Dimana tujuan tersebut antara pengetahuan, nilai moral, dan standar perilaku yang harus dimiliki anak apabila dewasa nanti. Jadi pola asuh merupakan cara orang tua yang diterapkan pada anak, dan berbagai macam cara orang tua dalam mendidik anak menuju suatu tujuan tertentu. Kesimpulan dari beberapa pendapat bahwa pola asuh adalah bagaimana cara orang tua berinteraksi dengan anak, memberikan perhatian kepada anak, dan memberikan pengarahan agar anak mampu mencapai hal yang diinginkannya.

2.1.2 Tipe-tipe pola asuh

Gaya pengasuhan menurut Baumrind (2012), berkeyakinan bahwa orang tua seharusnya tidak menghukum atau bersikap dingin kepada anak-anaknya, Orang tua seharusnya mengembangkan aturan-aturan dan bersikap hangat kepada anak-anaknya. Baumrind mendeskripsikan empat tipe pengasuhan:

- 1) Pengasuhan otoritarian (authoritarian parenting) adalah gaya yang bersifat membatasi dan menghukum, dimana orang tua mendesak anaknya agar mematuhi orang tua serta menghormati usaha dan jerih payah mereka.
- 2) Pengasuhan otoritatif (authoritative parenting) mendorong anak-anak untuk mandiri namun

masih tetap memberi batasan dan kendali atas tindakan-tindakan anak, disamping itu orang tua juga bersifat hangat dan mengasuh.

- 3) Pengasuhan yang melalaikan (neglectful parenting) adalah gaya dimana orang tua sangat tidak terlibat di dalam kehidupan anak. Anak-anak yang orang tuanya lalai mengembangkan perasaan bahwa aspek-aspek lain dari kehidupan orang tua lebih penting dari pada mereka.
- 4) Pengasuhan yang memanjakan (indulgent parenting) adalah gaya dimana orang tua sangat terlibat dengan anak-anaknya namun kurang memberikan tuntutan atau kendali terhadap mereka. Orang tua semacam ini membrarkan anak-anaknya melakukan apa pun yang mereka inginkan.

Menurut Hurlock (2006), menyatakan bahwa pola asuh ada 3 macam yaitu:

- 1) Pola asuh otoriter

Ciri-cirinya menggunakan peraturan yang kaku, orang tua memkasakan kehendak pada anaknya, menyebabkan anak menjadi tertekan dan tidak bisa mengambil keputusan sendiri. Karena orang tua yang selalu menentukan segala sesuatu kepada anak.

- 2) Pola asuh permisif

Ciri-cirinya menggunakan peraturan sedikit, orang tua bersikap longgar pada anak, sehingga anak diperbolehkan berbuat apa saja yang dia inginkan, orang tua tidak memberi tahu bahwa perbuatan anaknya benar

atau salah, menyebabkan anak menjadi orang yang sulit dibimbing, lebih mementingkan dirinya sendiri.

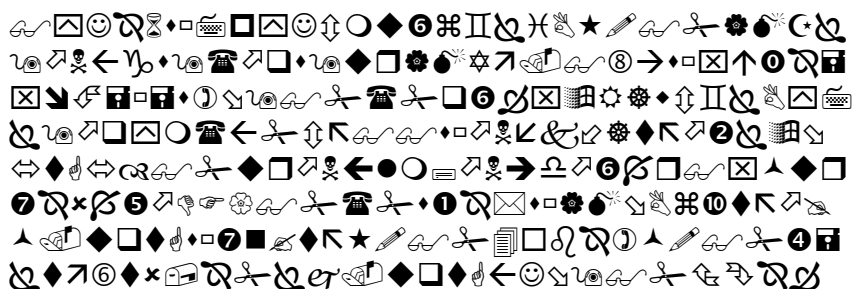
3) Pola asuh demokratis

Orang tua memberikan aturan-aturan yang jelas. Serta menjelaskan akibat yang terjadi apabila peraturan dilanggar dengan aturan yang selalu diulang agar anak dapat memahaminya, memberi kesempatan pada anak untuk berpendapat, anak diberi hadiah atau pujian apabila telah berbuat sesuatu sesuai dengan harapan orang tua, sehingga anak memiliki kemampuan sosialisasi yang baik, memiliki rasa percaya diri dan bertanggung jawab.

Menurut Thoha (2016), cara mendidik anak ada tiga macam, yaitu :

- 1) Pola Asuh Demokratis Pola asuh demokratis ditandai dengan adanya pengakuan orang tua terhadap kemampuan anak, anak diberi kesempatan untuk tidak selalu tergantung kepada orang tua. Orang tua sedikit memberi kebebasan kepada anak untuk memilih apa yang terbaik bagi dirinya, anak didengarkan pendapatnya, dilibatkan dalam pembicaraan terutama yang menyangkut dengan kehidupan anak itu sendiri. Anak diberi kesempatan untuk mengembangkan kontrol internalnya sehingga sedikit demi sedikit berlatih untuk bertanggung jawab kepada diri sendiri. Anak dilibatkan dan diberi kesempatan untuk berpartisipasi dalam mengatur hidupnya. Di samping itu, orang tua memberi pertimbangan dan pendapat kepada anak, sehingga anak mempunyai sikap terbuka dan bersedia mendengarkan pendapat orang lain, karena anak sudah terbiasa menghargai hak dari anggota

keluarga di rumah. Orang tua memberi kebebasan kepada anak untuk memilih apa yang yang terbaik baginya, mendengarkan pendapat anak, dilibatkan dalam pembicaraan, terutama yang menyangkut kehidupan anak sendiri. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT :



Artinya: " Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu Berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, Maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya. Maksudnya: urusan peperangan dan hal-hal duniawiyah lainnya, seperti urusan politik, ekonomi, kemasyarakatan dan lain-lainnya".

- 2) Pola asuh otoriter adalah pola asuh yang ditandai dengan cara mengasuh anak-anak dengan aturan yang ketat, sering kali memaksa anak untuk berperilaku seperti dirinya (orang tua), kebebasan untuk bertindak atas nama diri sendiri dibatasi, anak

jarang diajak berkomunikasi dan diajak ngobrol, bercerita, bertukar pikiran dengan orang tua. Orang tua malah menganggap bahwa semua sikap yang dilakukan itu sudah benar sehingga tidak perlu minta pertimbangan anak atas semua keputusan yang mengangkat permasalahan anak-anaknya.

- 3) Pola Permisif adalah membiarkan anak bertindak sesuai dengan keinginannya, orang tua tidak memberikan hukuman dan pengendalian. Pola asuh ini ditandai dengan adanya kebebasan tanpa batas pada anak untuk berperilaku sesuai dengan keinginannya sendiri, orang tua tidak pernah memberikan aturan dan pengarahan kepada anak, sehingga anak akan berperilaku sesuai dengan keinginannya sendiri walaupun terkadang bertentangan dengan norma sosial.

2.1.3 Faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh

Selain peran keluarga dalam pengasuhan, adapun faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh. Menurut Mussen (1997), ada beberapa faktor yang mempengaruhi pola asuh:

- 1) Lingkungan tempat tinggal

Salah satu faktor yang mempengaruhi pola asuh adalah lingkungan tempat tinggal. Perbedaan keluarga yang tinggal dikota besar dengan keluarga yang tinggal di pedesaan berbeda gaya pengasuhannya. Keluarga yang tinggal dikota besar memiliki kekhawatiran yang besar ketika anaknya keluar rumah, sebaliknya keluarga yang tinggal di desa tidak memiliki kekhawatiran yang besar dengan anak yang keluar rumah.

2) Sub kultur budaya

Dalam setiap budaya pola asuh yang diterapkan berbeda-beda, misalkan ketika disuatu budaya anak diperkenankan berargumen tentang aturan-aturan yang diterapkan orang tua, tetapi hal tersebut tidak berlaku untuk semua budaya.

3) Status sosial ekonomi

Keluarga yang memiliki status sosial yng berbeda juga menerapkan pola asuh yang berbeda juga.

Menurut Gunarsa (2006), faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua terhadap anaknya adalah:

- a) Karakter orang tua dan anak
- b) Kepribadian orang tua dan anak
- c) Tempramen orang tua dan anak
- d) Kemauan dan kemampuan anak untuk menerima perubahan
- e) Asal usul dan latar belakang orang tua
- f) Pendidikan orang tua
- g) Budaya yang diterapkan di keluarga
- h) Demografi dan domisili keluarga
- i) Sistem religi yang di anut oleh keluarga
- j) Tekanan dan dukungan dari keluarga dan masyarakat
- k) Pekerjaan dan karier atau jabatan orang tua
- l) Kemampuan penalaran anggota keluarga

2.2 Orang tua yang bekerja

2.2.1 Pengertian orang tua bekerja

Dalam sebuah keluarga terdiri dari pasangan suami istri. Menurut Niken dan Theresia, suami merupakan sosok seorang ayah yang memiliki tugas sebagai perncari nafkah

yang baik, tujuannya agar kebutuhan ekonomi keluarga terpenuhi. Tetapi di era sekarang ini tak jarang juga wanita yang bekerja dengan alasan supaya mandiri sehingga secara ekonomi tidak tergantung pada suami, menambah penghasilan keluarga, mengisi waktu luang, serta mengembangkan prestasi atau keahlian yang lain.

Orang tua bekerja khususnya ibu bekerja sering kali merasa bersalah ketika harus meninggalkan anak di rumah. Dahulu, seorang ayah dikenal sebagai pencari nafkah keluarga yang biasa bekerja diluar rumah. Posisi ibu atau perempuan adalah sebagai ibu rumah tangga yang mengurus anak dan melakukan pekerjaan rumah. Akan tetapi, sekarang keadaan sudah berbeda. Mayoritas anak jaman sekarang mempunyai dua orang tua yang bekerja di luar rumah.

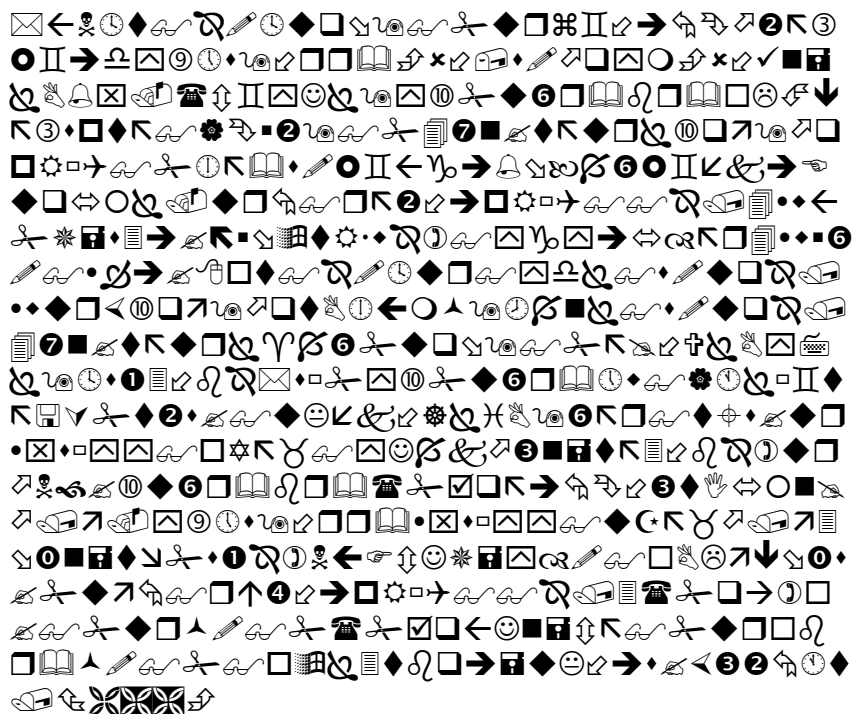
Menurut Friedman (2008), peran ibu di definisikan sebagai kemampuan untuk mengasuh, mendidik dan menentukan nilai kepribadian. Yang dimaksud peran pengasuh adalah peran dalam memenuhi kebutuhan pemeliharaan dan perawatan anak agar kesehatannya terpelihara sehingga diharapkan mereka menjadi anak-anak yang sehat baik fisik, mental, sosial dan spiritual. Selain itu peran pengasuh adalah peran dalam memberikan kasih sayang, perhatian, rasa aman, kehangatan anggota keluarga sehingga memungkinkan mereka tumbuh dan berkembang sesuai usia dan kebutuhannya.

Tentu ada efek yang timbul ketika kedua orang tua sibuk dengan pekerjaan mereka masing. Sisi positifnya adalah keadaan finansial keluarga akan semakin stabil jadi mengurangi tingkat stress yang disebabkan oleh kurangnya

waktu yang dihabiskan bersama keluarga khususnya anak.
 Cara-cara yang bisa ditempuh oleh orang tua bekerja:

- 1) Manajemen waktu dengan baik
- 2) Jadikan waktu dengan anak sbagai pertemuan yang berkualitas
- 3) Jalin komunikasi yang baik dengan mengurus anak kita
- 4) Jangan ganti kasih sayang dengan uang
- 5) Pengawasan anak perlu

Setiap laki-laki yang telah baligh memiliki kewajiban untuk menafkahi diri mereka sendiri dan orang-orang yang menjadi tanggungannya. Allah SWT berfirman:



Artinya: " Para ibu hendaklah menyusukan anak-anaknya selama dua tahun penuh, Yaitu bagi yang ingin

menyempurnakan penyusuan. dan kewajiban ayah memberi Makan dan pakaian kepada Para ibu dengan cara ma'ruf. seseorang tidak dibebani melainkan menurut kadar kesanggupannya. janganlah seorang ibu menderita kesengsaraan karena anaknya dan seorang ayah karena anaknya, dan warispun berkewajiban demikian. apabila keduanya ingin menyapuh (sebelum dua tahun) dengan kerelaan keduanya dan permusyawaratan, Maka tidak ada dosa atas keduanya. dan jika kamu ingin anakmu disusukan oleh orang lain, Maka tidak ada dosa bagimu apabila kamu memberikan pembayaran menurut yang patut. bertakwalah kamu kepada Allah dan ketahuilah bahwa Allah Maha melihat apa yang kamu kerjakan”.

Laki-laki dan perempuan diciptakan tidaklah sama. Peran mereka dalam kehidupan pun tidaklah sama. Seharusnya mereka tidak saling bersaing, tapi saling melengkapi dan bekerja sama. Dalam islam, hukum bekerja bagi wanita adalah mubah, bukan sunnah atau wajib. Dan tidak akan berubah hukumnya selama masih ada laki-laki di dunia ini. Seorang perempuan dalam islam diperbolehkan bekerja dengan alasan-alasan sebagai berikut:

- 1) Jika ia seorang janda. Seorang janda diperbolehkan bekerja untuk menjaga jati dirinya dan mencegah perbuatan mengemis dan berutang
- 2) Membantu suami dan suaminya mengizinkan. Dalam hal ini istri berperan sebagai mitra kerjasama secara ekonomi
- 3) Membantu keluarga suami atau istri. Ketika seseorang memerlukan bantuan, maka yang wajib menolongnya adalah keluarga terdekatnya.

Perempuan bekerja untuk keluarganya adalah merupakan satu bentuk ibadah

2.2.2 Dampak negatif orang tua bekerja

Pada dasarnya kesibukan orang tua akan membawa dampak negatif bagi seorang anak. Tanpa adanya pengawasan dari orang terdekat maka akan mengakibatkan seorang anak berperilaku secara bebas tanpa batasan dan melakukan apa saja yang mereka inginkan. Menurut Hurlock (2008), seorang anak akan berperilaku sesuai dengan lingkungan sekitarnya yaitu lingkungan keluarga, lingkungan keluarga akan memberikan pola perilaku terhadap anak, tetapi sibuk bekerja tanpa adanya perhatian maka akan menyebabkan mereka melanggar dan mengabaikan nilai dan norma yang telah ditetapkan dalam sebuah keluarga, bahkan mereka akan berani berbohong, keluyuran, hingga berhubungan seksual.

Dari penjelasan diatas menyatakan bahwa banyak sekali dampak negatif yang ditimbulkan dari kesibukan orang tua. Kesibukan orang tua menimbulkan kurangnya perhatian terhadap anak, sehingga anak merasa kurang diperhatikan dan berdampak pada emosional anak dan membuat anak menjadi malas belajar, suka bermain, dan tidak suka belajar.

2.2.3 Dampak positif orang tua bekerja

Anak dengan orang tua bekerja akan menjadi mandiri dan mempunyai perilaku yang lebih positif untuk menjadi seorang anak yang dewasa dari pada seorang anak yang orang tuanya tidak bekerja. Mereka akan mulai terbiasa hidup dalam kemandirian disamping itu mereka

akan merasa kagum terhadap orang tuanya yang begitu tangguh dalam bekerja, hal ini mendorong jiwa seorang anak yang tidak manja kepada orang tuanya.

Terkadang sibuk nya orang tua lebih banyak dampak negatif untuk anak, mereka terkadang juga terkadang perlu perhatian dari orang tuanya karena perhatian selama ini mereka dapatkan dari pengasuh mereka. Tetapi terkadang ada anak yang tidak terpengaruh dengan kesibukan orang tuanya, ia tetap rajin belajar dan mendapatkan prestasi yang bagus karna ia berfikir bahwa orang tuanya bekerja itu demi masa depannya nanti.

2.3 GURU

2.3.1 Pengertian Guru

Menurut Sardiman (2000), guru merupakan salah satu komponen manusiawi dalam proses belajar mengajar, yang ikut berperan dalam usaha pembentukan sumber daya manusia yang potensial di bidang pembangunan. Dari pengertian tersebut dapat dipahami bahwa seorang guru dengan segala keilmuannya mampu mengembangkan potensi dari setiap anak didiknya. Guru dituntut untuk peka dan tanggap terhadap perubahan-perubahan, pembaharuan, serta ilmu pengetahuan dan teknologi yang terus berkembang sejalan dengan tuntutan kebutuhan masyarakat dan perkembangan zaman.

Guru adalah seorang yang mempunyai gagasan yang harus diwujudkan untuk kepentingan anak didik, menunjang hubungan sebaik-baiknya, dalam kerangka menjunjung tinggi, mengembangkan dan menerapkan keutamaan yang menyangkut agama, kebudayaan dan keilmuan (Syafuruddin Nurdin, 2003). Dari pengertian

tersebut bahwa sebagai tenaga pendidik yang memiliki kemampuan kualitatif, guru harus menguasai ilmu keguruan dan mampu menerapkan strategi pembelajaran untuk mengantarkan siswanya pada tujuan pendidikan, dalam hal ini pendidikan agama misalnya, yaitu terciptanya generasi mukmin yang berkepribadian ulu albab dan insan kamil.

Pengertian yang lebih sempit yaitu guru adalah orang yang pekerjaannya mengajar atau memberikan pelajaran di sekolah atau di dalam kelas. Sedangkan menurut kamus besar Bahasa Indonesia (1991), guru adalah orang yang pekerjaannya (mata pencahariannya, profesinya) mengajar.

2.3.2 Peran Guru

Ketika berbicara mengenai pendidikan, maka tidak bisa terlepas dari istilah guru. Guru bagi siswa adalah resi spiritual yang mengenyangkan diri dengan ilmu. Guru adalah pribadi yang mengagungkan akhlak siswanya. Guru merupakan pribadi penuh cinta terhadap anak-anaknya (siswanya). Hidup dan matinya pembelajaran bergantung sepenuhnya kepada guru. Guru merupakan pembangkit listrik kehidupan siswa di masa depan. Guru merupakan pemimpin bagi murid-muridnya. Guru adalah orang terdepan dalam memberi contoh sekaligus juga memberi motivasi atau dorongan kepada murid-muridnya (Barizi dan Idris, 2010).

Semua orang yakin bahwa guru memiliki adil yang sangat besar terhadap keberhasilan pembelajaran di sekolah. Guru sangat berperan dalam membentuk perkembangan peserta didik untuk mewujudkan tujuan hidupnya secara optimal. Keyakinan ini muncul karena

manusia makhluk lemah, yang dalam perkembangannya senantiasa membutuhkan orang lain, sejak lahir bahkan pada saat meninggal. Semua itu menunjukkan bahwa setiap orang membutuhkan orang lain dalam perkembangannya, demikian halnya peserta didik, ketika orang tua mendaftarkan anaknya ke sekolah pada saat itu juga ia menaruh harapan terhadap guru, agar anaknya dapat berkembang secara optimal (Mulyasa, 2008).

Guru memiliki beberapa peran yang harus di munculkan pada saat kegiatan belajar mengajar. Menurut Sofan Amri (2013), Guru memiliki peran dalam aktiitas pembelajaran,yaitu:

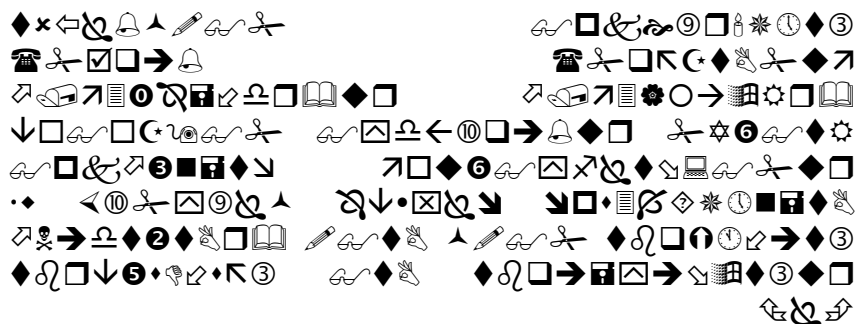
- 1) Korektor yaitu Guru menilai dan mengoreksi semua hasil belajar, sikap, tingkah dan perbuatan siswa baik di sekolah maupun di luar sekolah evaluator.
- 2) Inspirator yaitu Guru memberikan inspirasi kepada siswa mengenai cara belajar yang baik.
- 3) Informator yaitu memberikan informasi yang baik dan efektif mengenai materi yang telah di programkan serta informasi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.
- 4) Organisator yaitu Guru berperan mengelola berbagai kegiatan akademik baik intrakurikuler dan maupun ekstrakurikuler sehingga tercapai efektifitas dan efisien anak didik.
- 5) Motivator yaitu Guru dituntut untuk dapat mendorong anak didiknya agar senantiasa memiliki motiasi tinggi dan aktif belajar.
- 6) Inisiator yaitu Guru menjadi pencetus ide-ide kemajuan dalam pendidikan dan pengajaran

- 7) Fasilitator yaitu Guru hendaknya dapat menyediakan fasilitas yang memungkinkan anak didik dapat belajar secara optimal.
- 8) Pembimbing yaitu memberikan bimbingan kepada anak didiknya dalam menghadapi tantangan maupun kesulitan dalam belajar.
- 9) Demonstrator yaitu Guru dituntut untuk dapat memperagakan apa yang diajarkan secara didaktis, sehingga anak didik dapat memahami pelajaran secara optimal.
- 10) Pengelola Kelas yaitu Guru hendaknya dapat mengelola kelas dengan baik, karena kelas adalah tempat berhimpun guru dan siswa.
- 11) Mediator yaitu Guru dapat berperan sebagai penyedia media dan penengah dalam proses pembelajaran peserta didik.
- 12) Supervisor yaitu Guru hendaknya dapat membantu, memperbaiki dan menilai secara kritis proses pembelajaran yang dilakukan sehingga dapat optimal.
- 13) Evaluator yaitu Guru dituntut untuk mampu menilai produk pembelajaran serta proses pembelajaran.

2.4 Pola asuh orang tua menurut Pandangan Islam

Anak merupakan buah hasil kasih sayang sekaligus amanah bagi orang tua dalam mengarungi bahtera perkawinan. Ia dapat menjadi penyejuk dalam keluarga, bahkan anak juga dapat menjadi berkah dan datangnya rizki. Dalam hal ini, anak adalah buah hati belahan jantung, tempat bergantung dihari tua, generasi penerus cita-cita

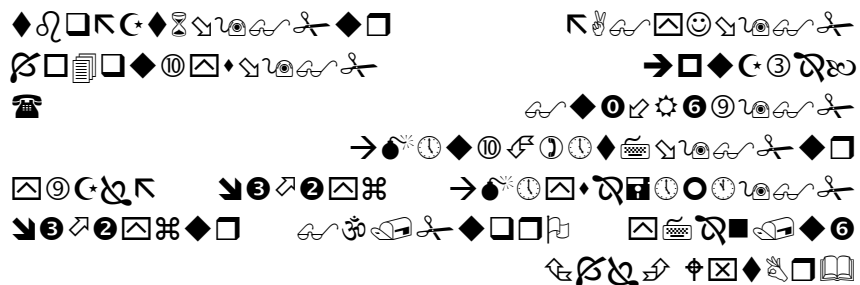
orangtua. Seperti didalam Al-Qur'an disebutkan dalam surat At-tahrim ayat 6;



Artinya: *"Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan". (QS. At-Tahrim: 6)*

Mendidik anak menjadi manusia taat beragama islam pada hakekatnya adalah untuk melestarikan fitrah yang ada dalam setiap diri pribadi manusia yaitu beragama tauhid, agama islam. Oleh karena itu orang tua wajib membimbing, membina, dan mendidik anaknya berdasarkan petunjuk-petunjuk dari Allah dalam agamanya, agama islam agar anak-anaknya dapat berhubungan dan beribadah kepada Allah dengan baik dan benar. Oleh karena itu anak harus mendapat asuhan, bimbingan dan pendidikan yang baik, dan benar agar dapat menjadi remaja, manusia dewasa dan orang tua yang beragama dan selalu hidup agamis. Anak sebagai penerus generasi dan cita-cita orang tuanya, dapat tumbuh dan berkembang menjadi manusia yang dapat memenuhi harapan orang

tuanya dan sesuai dengan kehendak Allah. Allah swt memandang bahwa anak merupakan perhiasan dunia ditegaskan dalam Al-Qur'an surat al-Kahfi ayat 46:



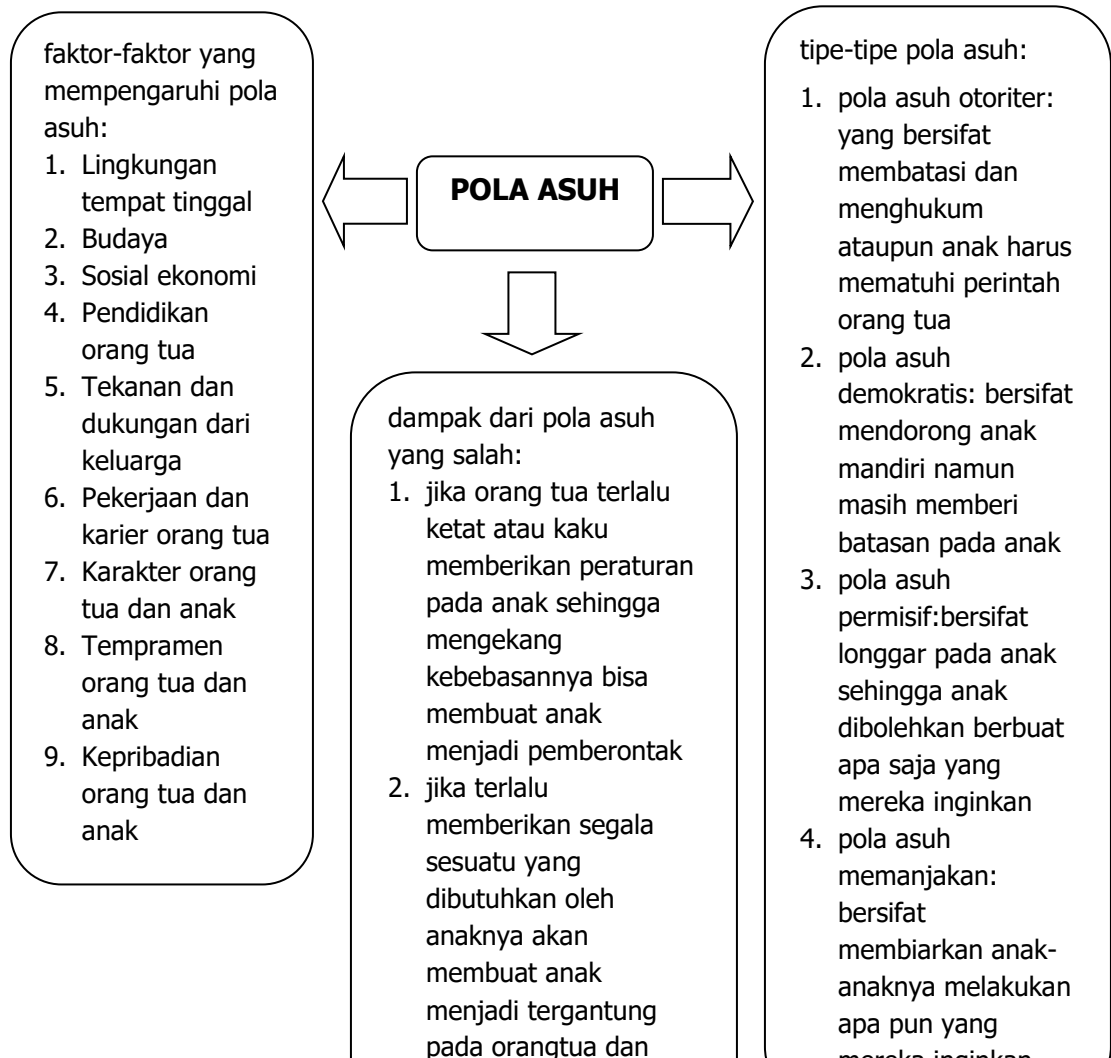
Artinya: *"harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia tetapi amalan-amalan yang kekal lagi saleh adalah lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan".*

Anak adalah anugerah terindah yang harus disyukuri yang diberikan oleh Allah dan pelengkap manusia ketika sudah berumah tangga, jika seorang laki-laki dan perempuan sudah menikah tetapi belum dikaruniai anak maka belum lengkap rasanya. Rasa syukur yang dapat dilakukan oleh kedua orang tua adalah mengasuh, menyayangi, mencintai dan memberikan pendidikan yang layak untuk anaknya. Anak bukan hanya anugerah terindah yang diberikan kepada orang tua yang layak dan siap mengasuh. Rasulullah SAW bersabda, *"setiap bayi dilahirkan dalam keadaan fitrah, maka kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi."* (HR. Al-Bukhari)

Orang tua bertanggung jawab untuk memenuhi kebutuhan anaknya, mengajari, mengarahkan, dan mendidik. Tanggung jawab orang tua meliputi tanggung

jawab keimanan, materi, fisik, moral, akal, kejiwaan, sosial dan seks itulah yang disebut sebagai pengasuhan. Tujuan pengasuhan itu sendiri agar membantu anak menjadi cerdas, berkarakter, dan berakhlak.

2.5 Kerangka Berpikir



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan penelitian

Jenis penelitian yang dipakai dalam penelitian adalah jenis penelitian kualitatif. Menurut Iredho (2017), penelitian kualitatif adalah pendekatan penelitian yang digunakan untuk meneliti makna dari pengalaman individu atau segelintir individu manusia yang pengumpulan datanya menggunakan instrumen pengukuran wawancara, observasi dan dokumentasi serta kemampuan peneliti sendiri sebagai instrument pengukuran, yang analisis datanya berupa data deskriptif kata-kata tertulis dari individu yang diteliti.

Adapun rancangan penelitian kualitatif yang digunakan adalah rancangan penelitian kualitatif deskriptif. Tujuan deskriptif ini adalah untuk membantu pembaca mengetahui apa yang terjadi di lingkungan di bawah pengamatan, di seimbangkan oleh analisis dan interpretasi. Deskriptif ini di tulis dalam bentuk narasi untuk melengkapi

gambaran menyeluruh tentang apa yang terjadi dalam aktivitas atau peristiwa yang di laporkan (Sugiyono, 2013).

3.2 Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini diantaranya;

- 1) Data primer : adalah data yang diperoleh langsung dari partisipan. Yang termasuk data primer adalah transkrip hasil wawancara dan hasil temuan-temuan saat proses pelaksanaan penelitian.
- 2) Data sekunder : adalah data yang diperoleh dari teknik pengumpulan data yang menunjang data primer yang bersumber dari buku, jurnal, laporan tahunan, literature dan dokumen lain yang berhubungan dengan masalah penelitian.

Adapun teknik dalam penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling. Menurut Haris Herdiansyah (2013) , teknik purposive sampling merupakan teknik sampling yang berdasarkan kepada ciri-ciri yang dimiliki oleh subjek yang dipilih, karena ciri-ciri tersebut sesuai dengan tujuan penelitian yang akan dilakukan.

Adapun karakteristik penentuan informan dalam penelitian ini :

- 1) Pasangan suami istri yang mempunyai anak berusia 7-14 tahun
- 2) Pasangan suami istri yang bekerja berkisar umur 25-40 tahun
- 3) Berdomisili di RT. 14 RW. 04 Kel. Karang anyar Kec. Gandus kota Palembang
- 4) Bersedia menjadi subjek penelitian

3.3 Waktu dan Lokasi Penelitian

Lokasi untuk penelitian ini, peneliti mengambil tempat atau lokasi di RT. 11 RW. 04 Kel. Karang anyar Kec. Gandus Palembang. Waktu penelitian dilakukan pada tanggal 01 Juli 2018- 20 September 2018.

3.4 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang dipakai dalam penelitian ini adalah:

1) Wawancara

Menurut Gorden (Haris,2010), wawancara dapat diartikan sebuah percakapan antara dua orang yang salah satunya bertujuan untuk menggali dan mendapatkan informasi untuk suatu tujuan tertentu.Pada penelitian ini menggunakan wawancara dengan pedoman semi-terstruktur. Wawancara semi-terstruktur dengan ciri adanya pertanyaan terbuka, fleksibel tetapi tetap terkontrol, ada pedoman wawancara yang dijadikan patokan dalam alur, urutan, dan penggunaan kata. Sesuai dengan penelitian kali ini yang menggali data dengan wawancara semi-terstruktur pada partisipan penelitian yakni orang tua yang bekerja sebagai guru di RT.11 RW.04 Kel.Karang anyar Kec.Gandus Palembang.

2) Observasi

Istilah observasi berasal dari bahasa latin yang berarti "melihat" dan "memperhatikan". Istilah observasi diarahkan pada kegiatan memperhatikan secara akurat, mencatat fenomena yang muncul, dan mempertimbangkan hubungan antar aspek dalam fenomena tersebut. Inti dari observasi adalah adanya perilaku yang tampak dan adanya tujuan yang ingin dicapai. Perilaku yang tampak itu dapat

berupa perilaku yang dapat dilihat langsung oleh mata, dapat didengar. Jenis observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi tidak berstruktur. Observasi tidak berstruktur ialah observasi yang dilakukan secara acak dan multidimensi sehingga tidak memerlukan penjadwalan yang tetap. Peneliti melakukan penjajakan dan eksplorasi ke lokasi penelitian, dan mencari serta memerhatikan apa yang ada. Selain itu, dalam observasi tidak berstruktur gejala yang tampak tanpa sistematika dan persiapan yang terstruktur.

3) Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dalam penelitian kualitatif juga biasa dipakai sebagai data pelengkap penelitian. Dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini diantaranya foto, gambar serta data-data mengenai orang tua yang bekerja sebagai guru.

3.5 Metode Analisis Data

Metode analisis data dalam penelitian ini menggunakan Metode Miles dan Huberman, menurut Miles dan Huberman (Iredho, 2017), aktifitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya jenuh. Adapun tahapan analisis data dalam metode Miles dan Huberman penjelasan sebagai berikut:

a) Tahap Mereduksi Data (Data Reduction)

Dalam tahapan ini, mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan

gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya bila diperlukan.

Dalam mereduksi data, setiap peneliti akan dipandu oleh tujuan yang akan dicapai. Tujuan utama dalam penelitian kualitatif adalah pada temuan. Oleh karena itu seorang peneliti kualitatif dalam melakukan penelitian menemukan sesuatu yang dipandang asing, tidak dikenal, belum memiliki pola, justru itulah yang harus menjadi perhatian peneliti dalam melakukan reduksi data. Reduksi data merupakan proses berfikir sensitif yang memerlukan kecerdasan dan keluasan serta kedalaman wawasan yang tinggi.

b) Tahap Penyajian Data (Data Display)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah penyajian data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori dan sejenisnya. Dengan penyajian data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.

Menurut Miles dan Huberman, bentuk penyajian data yang paling sering digunakan dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Selain itu, dapat berbentuk grafik, matrik, jejaring kerja, dan bagan.

c) Tahap Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Pada tahap penarikan kesimpulan dan verifikasi, mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak. Karena dalam penelitian kualitatif bahwa masalah dan rumusan

masalah masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada di lapangan.

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap, sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kasual atau interaktif, hipotesis atau teori.

3.6 Keabsahan Data

Istilah yang pertama dan yang paling sering digunakan peneliti kualitatif adalah kredibilitas. Kredibilitas studi kualitatif terletak pada keberhasilannya mencapai maksud mengeksplorasi masalah atau mendeskripsikan setting, proses, kelompok sosial atau pola interaksi yang kompleks. Adapun langkah-langkah meningkatkan kredibilitas penelitian ini menurut Patton antara lain;

- 1) Mencatat bebas hal-hal penting serinci mungkin, mencakup catatan pengamatan objektif terhadap setting partisipan ataupun hal lain yang terkait. Catatan ini sangat penting dalam memudahkannya mengembangkan analisis dan interpretasi.
- 2) Mendokumentasikan secara lengkap dan rapi data yang terkumpul, proses pengumpulan data maupun strategi analisisnya.
- 3) Melakukan pengecekan dan pengecekan kembali (checking and rechecking) data, dengan usaha menguji kemungkinan dugaan-dugaan yang berbeda. Peneliti perlu mengembangkan pengujian-pengujian untuk mengecek analisis, dengan mengaplikasikannya pada

data,serta dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan tentang data. Peneliti didorong mencoba cara-cara berbeda dalam mengorganisasi data. Karena hal tersebut dapat mengarah pada temuan yang berbeda.

4) Triangulasi: mengacu pada upaya mengambil sumber-sumber data yang berbeda, dengan cara berbeda, untuk memperoleh kejelasan mengenai suatu hal tertentu pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data itu.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Orientasi Kanchah

4.1.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Karang Anyar berada dalam wilayah kecamatan Gandus. Jumlah penduduk yang ada di Karang Anyar 3.500 jiwa. Dengan jumlah wanita sebanyak 1.400 dan jumlah pria sebanyak 2.100. Dari segi infrastrukturnya, Karang Anyar memiliki, sebuah masjid, gedung taman kanak-kanak (TK), gedung sekolah dasar (SD), gedung sekolah menengah pertama (SMP), gedung sekolah menengah atas (SMA), puskesmas pembantu, pasar.

1) Letak Geografis

Dari sebelah utara Karang Anyar berbatasan dengan Karang Jaya, dari sebelah selatan berbatasan dengan 36 ilir, dari sebelah timur berbatasan dengan 35 ilir, dan sebelah barat berbatasan dengan Sungai Musi. Jalan Karang Anyar

ke pusat kota Palembang sangat dekat. Karang Anyar memiliki 35 RT.

2) Keadaan Penduduk

Sumber mata pencaharian masyarakat Karang Anyar meliputi 50 persen merupakan PNS sedangkan 50 persen lainnya merupakan swasta. Sumberdaya manusia atau keahlian yang banyak dimiliki masyarakat adalah sebagai pedagang dan membuat atau menjahit sarung kasur, bantal, dan guling.

Dari data yang ada, penduduk miskin yang ada di Karang Anyar berjumlah 30 persen dari jumlah keseluruhan penduduk Karang Anyar. Artinya, pendapatan atau penghasilan masyarakat Karang Anyar sudah tergolong merata tetapi harus lebih ditingkatkan kembali agar masyarakat bisa hidup lebih sejahtera.

Latar belakang pendidikan masyarakat di Karang Anyar sendiri adalah 30 persen sekolah menengah atas (SMA), 20 persen sekolah menengah pertama (SMP), 10 persen sekolah dasar (SD), dan 40 persen perguruan tinggi. Dalam hal ini tetap perlu ditingkatkan kembali guna meningkatkan sumber daya manusia atau keahlian masyarakat. Karena sebagaimana yang kita ketahui, berinvestasi dalam bidang pendidikan juga akan meningkatkan pendapatan dimasa depan.

Dari segi kesehatan, kebersihan masyarakatnya tergolong baik. Dalam menjaga kebersihan lingkungan hidup, warga mengadakan gotong royong bersama serta ikut berpartisipasi dalam menjaga kebersihan lingkungan sekitar. Fasilitas kesehatan yang dimiliki Karang Anyar adalah puskesmas pembantu.

Kondisi kemasyarakatan Karang Anyar sangat kental dengan sikap solidaritas sesama dimana kegiatan yang berbau sosial masyarakat sangat berjalan dan dipelihara, hal tersebut terjadi karena adanya ikatan emosional dan keagamaan yang sangat kuat antara sesama masyarakat. Dimana dalam agama islam memang sangat ditekankan untuk saling berkasih sayang, membantu meringankan beban saudaranya, dan dituntut pula untuk membina dan memelihara hubungan Ukhuwah Islamiah antar sesama. Atas landasan inilah sehingga tumbuhnya motivasi masyarakat untuk saling melakukan interaksi sosial dengan baik. Serta kekompakan dan sikap kekeluargaan juga terlihat dari hubungan atau interaksinya antarwarganya.

3) Peranan Pemerintah

Sumber dan Karang Anyar yaitu dari APBD (Anggaran Pendapatan dan Anggaran Daerah). Sedangkan bantuan yang pernah diluncurkan atau yang diberikan kepada masyarakat sampai saat ini adalah berupa Raskin (beras miskin) dan pemberian modal usaha bagi warga atau kepala keluarga yang kurang mampu dengan catatan memiliki kesungguhan ingin berusaha dan keinginan untuk mengembangkan kemampuan usahanya.

4.2 Persiapan Penelitian

Sebelum penelitian dilaksanakan, peneliti mempersiapkan instrumen pengumpulan data yang berfungsi sebagai alat ukur untuk mengungkap dimensi-dimensi yang hendak diukur. Instrumen yang digunakan peneliti berupa panduan observasi dan wawancara yang dibuat berdasarkan landasan teori-teori terkait dengan Efektifitas Pola Asuh Orangtua yang Bekerja sebagai Guru

di RT. 11 RW. 04 Kel. Karang Anyar Kec. Gandus Palembang.

Kemudian dilanjutkan dengan persiapan administrasi dalam penelitian ini mencakup surat izin penelitian yang ditujukan kepada Fakultas Psikologi dikeluarkan oleh Dekan Fakultas Psikologi, dengan nomor

4.3 Pelaksanaan penelitian

Sampel dalam penelitian ini berjumlah 3 orang Orangtua yang Bekerja sebagai Guru dan subjek pendukung 3 orang jadi jumlah keseluruhan subjek adalah 6 orang yang diambil dengan menggunakan teknik purposive sampling yaitu sampel diambil berdasarkan kriteria dan tujuan tertentu. Adapun kriteria yang peneliti maksud yaitu peneliti mencari subjek Orangtua yang bekerja sebagai Guru dan mempunyai anak berkisar umur 7-12 tahun.

Tahap penelitian ini terdiri dari observasi dan wawancara. Observasi dilakukan oleh peneliti mulai dari sebelum penelitian dan saat penelitian serta observasi ini sendiri berlangsung sebelum, sedang, maupun sesudah wawancara dilakukan. Setelah observasi, peneliti langsung melaksanakan wawancara dengan beberapa subjek, penelitian di mulai pada tanggal 01 Juli 2018- 20 September 2018. Proses pengambilan data dalam penelitian ini dilakukan pada saat subjek memiliki waktu luang, karena subjek sibuk dengan urusannya yakni bekerja dan mengurus semua urusan rumah tangganya.

4.4 Hasil Temuan Penelitian

4.4.1 Hasil Observasi

Berdasarkan hasil temuan penelitian dilapangan saatmengobservasi di RT. 11 RW. 04 Kel. Karang Anyar Kec. Gandus Palembang dapat digambarkan sebagai berikut:

1) Subjek YS dan M

Subjek yang berinisial YS dan M adalah seorang pria dan wanita, saat ini YS berusia 27 tahun dan M berusia 35 tahun. tinggi badan YS kurang lebih 150 cm dan M kurang lebih 152 cm, berat badan YS kurang lebih 45 Kg dan M kurang lebih 47 Kg, terlihat agak kurus, kulit subjek kuning langsung dan YS memakai hijab sedangkan M rambutnya hitam lurus mengkilap. Subjek baru selesai mengerjakan urusan rumah tangganya karena baru pulang bekerja. Subjek YS dan M sama-sama anak pertama dan memiliki hobi yang sama yaitu Jalan-jalan.

Peneliti mendatangi subjek yang baru selesai mengurus rumahnya. Ketika peneliti menemui subjek, subjek YS memakai kaos lengan panjang berwarna hitam dan memakai hijab hitam dan celana bahan berwarna putih sedangkan M memakai baju putih dan celana dasar hitam dan mengenakan kaca mata. Setelah beberapa saat peneliti dan subjek berbincang-bincang kemudian peneliti memulai wawancara dengan subjek. Pada saat wawancara berlangsung terlihat subjek sangat memperhatikan setiap pertanyaan yang disampaikan oleh peneliti. Beberapa kali wawancara sambil tertawa karena lucu dengan jawaban mereka sendiri. Peneliti memilih tempat duduk dan duduk berdekatan dengan subjek untuk melakukan pertanyaan tanya jawab supaya pertanyaan dan jawaban dapat terdengar dengan jelas.

2) Subjek RA dan MR

Subjek yang berinisial RA dan MR adalah seorang pria dan wanita ,saat ini RA berusia 34 tahun dan MR berusia 36 tahun. tinggi badan RA kurang lebih 155 cm dan MR kurang lebih 155 cm, berat badan RA kurang lebih 60 Kg dan M kurang lebih 55 Kg, terlihat agak berisi, kulit subjek kuning langsung dan RA memakai hijab sedangkan M rambutnya hitam lurus keriting. Subjek baru pulang dari bekerja dan subjek sama-sama memiliki hobi makan.

Wawancara dilakukan di rumah subjek. Subjek seorang yang cukup ramah,dan mudah akrab sehingga proses wawancara dapat berjalan dengan lancar. Saat wawancara dimulai subjek tampak santai menjawab pertanyaan peneliti dengan sesekali tertawa. Suasana wawancara cukup ramai dikarenakan anak subjek dan temannya sambil bermain dan sesekali mendengar pertanyaan yang diajukan.

3) Subjek IM dan RI

Subjek yang berinisial IM dan RI adalah seorang pria dan wanita ,saat ini IM berusia 37 tahun dan RI 40 tahun. Tinggi badannya IM kurang lebih 157 cm dan RI kurang lebih 170 cm,berat badan IM kurang lebih 50 Kg,dan RI kurang lebih 55 Kg, kulit subjek kuning langsung, dan RI menggunakan kemeja hitam dan celana jeans biru sedangkan IM memakai daster batik dan jilbab hitam dan menggunakan celana bahan berwarna hitam. IM anak ke dua dari 3 bersaudara dan RI anak pertama dari 2 bersaudara, subjek memiliki hobi yang sama yaitu jalan-jalakan.

Suasana tempat pada saat wawancara tidak terlalu ramai dikarenakan anak subjek yang kecil sudah tidur dan anak subjek yang pertama sedang bermain dikamarnya. Peneliti mencari tempat yang cocok dan duduk berdekatan dengan subjek agar pertanyaan dan jawaban dapat terdengar dengan jelas.

4.4.2 Hasil Wawancara

Berdasarkan hasil wawancara dengan subjek, diperoleh beberapa tema yang mengarah pada jawaban atas pertanyaan penelitian yang akan diuraikan secara sistematis. Tema-tema tersebut mengisi jawaban atas pertanyaan Pola Asuh Orangtua yang Bekerja sebagai Guru di RT. 11 RW. 04 Kel. Karang Anyar Kec. Gandus Palembang. Keseluruhannya merupakan pendapat serta pandangan dari pengalaman subjek. Berikut adalah hasil wawancara dan analisa yang diuraikan berdasarkan sudut pandang subjek.

Tema 1: Bentuk Orang tua dalam membatasi anak

a. Subjek YS dan M

Subjek YS dan M menceritakan bahwa mereka membatasi pertemanan anak-anaknya, subjek pun selalu berbicara pada anaknya untuk memilih teman-teman yang akan membawa pengaruh yang baik untuk mereka tetapi subjek tidak terlalu membatasi anaknya untuk mengikuti kegiatan disekolahnya karena bagi subjek asalkan kegiatan anaknya itu memberikan hal yang positif untuk anaknya. Berikut kutipan wawancaranya:

"Kalo kegiatan lain itu N ikut silat disekolahnya setiap sabtu sama minggu". (I1, S1:173-174)

"Ngak apa-apa lah supaya bisa jaga diri dan ngak terlalu sibuk main sama temennya". (I1, S1:177-178)

"Kalo temen sekolah sih aku ngak apa-apa ya tapi kalo temen dirumah itu terkadang bawa pengaruh buruk buat N (jawab suami)". (I1, S1:180-182)

"Terkadang N udah bisa bicara kotor dan sering ngejawab kalo dinasihatin (jawab istri)". (I1, S1:185-186)

Dari hasil wawancara dengan informan tahu, I menjelaskan bahwa YS dan M agak sedikit memberikan batasan pada anaknya untuk berteman dengan teman sebayanya dikarenakan teman sebayanya sering membawa pengaruh buruk untuk anak-anaknya. Berikut kutipan wawancaranya:

"Iyolah namonyo cocong madaki di diemke bae, N tu galak nyawab mengkali karno nyontoh kawan nyo tula jadi mak itu dio nyo". (IT1, S1:114-116)

"Iyolah samo bae mak itulah galak nyawap jugo kalu di omongi, itulah ayuk tu galak dak setuju N bekawan samo uwong baseng-baseng tu terkadang jugo nak bapaknyo tula turun tangan kalu la pegel jingok kelakuannyo ni". (IT1, S1:119-123)

b. Subjek RA dan MR

Subjek RA dan MR menjelaskan bahwa subjek tidak melarang anaknya untuk berteman dengan siapa saja asalkan anaknya tidak terpengaruh dengan sifat buruk

temannya, subjek juga tidak melarang anaknya untuk mengikuti kegiatan disekolah karena bagi subjek anaknya sudah bisa mengetahui mana yang baik atau pun mana yang buruk untuk dilakukan, berikut wawancaranya:

"Idaklah dek untuk apo nak dilarang yang penting kegiatan nyo itu positif, RA jugo kan lah besak jadi lah tau mano yang bagus apo idaknyo". (I2, S2:64-66)

"Kalu kawannyo dirumah tau tapi kalu kawannyo disekolah dikit yang kami tau". (I2, S2:121-122)

"Kalu kami beduo ni dek dak pulok ngelarang mereka nak bekawan samo siapa bae kecuali tingkah laku kawannyo sehari-hari jangan diturut itu bae, RA ni cuman sikok itulah kalu keluar dak tau waktu itu na entah pegi kemano samo siapa kalu ditanyo abes latean, dak tu abes lomba jawabannyo (jawab istri)". (I2, S2:147-152)

Dari hasil wawancara informan tahu, R menjelaskan bahwa RA dan MR membatasi pertemanan anaknya dikarenakan takut bila temannya membawa pengaruh buruk untuk anaknya. Berikut kutipan wawancaranya:

"Iyo galak jugo ngelarang apo lagi kalu RA bekawan samo budak-budak deket rumah ibuk ini katonyo buat RA maken ngelawan samo mereka gara-gara bekawan samo budak sini". (IT2, S2:118-121)

c. Subjek IM dan RI

Subjek IM dan RI menceritakan bahwa mereka sedikit membatasi pertemanan anaknya dikarenakan subjek khawatir dengan pergaulan anak zaman sekarang yang sangat buruk dan subjek takut anaknya akan terpengaruh dengan lingkungan pertemanan anaknya, inilah kutipan wawancaranya:

"Iyolah asalke ekskul nyo positif dak ngapo-ngapo (jawab suami)". (I3, S3:55-56)

"Hmmm, jingok uwongnyo dulu kalu kawan disekolahnyo dak papo tapi kalu budak-budak lorong sini jangan dikawani soalnya SD be lah pacak ngerokok (jawab istri)". (I3, S3:59-61)

Tema 2: Bentuk orang tua Menghukum anak

a. Subjek YS dan M

Subjek YS dan M bercerita bahwa ketika anaknya melakukan kesalahan subjek pertama kali akan memberikan tegoran untuk anaknya tetapi apabila berupa tegoran sang anak masih mengulangi kesalahan tersebut subjek pun tak segan menghukum sang anak dan terkadang hukuman pun berupa kekerasan. Berikut wawancaranya:

"Kalo A sih ngak pernah ya karna masih kecil dan ngak buat ulah aneh-aneh, tapi kalo N mungkin sering ya". (I1, S1:200-201)

"Kalo hukuman yang terlalu keras sih ngak ya dek, palingan Cuma dicubit atau dijewer terus sambil di

nasihatın supaya ngak ngulangin kesalahan nya".
(IT1, S1:204-206)

Dari hasil wawancara informan tahu, I menjelaskan bahwa M sang ayah lumayan terlalu keras dengan anak-anaknya dari pada sang ibu YS dikarenakan apabila sang anak berbuat kesalahan M memberikan hukuman yang cukup keras kepada anak-anaknya. Berikut kutipan wawancara:

"Bapaknyo tu jarang marah uwong yo tapi kalu la lewat didiemke bapaknyo galak ngebok kalu la kelewat marah". **(IT1, S1:78-80)**

"Nemen tu idak soalnya kakak tu uwong nyo jarang marah tapi kalu la berapo kali di diemke maseh makitu lah baru turun tangan dio soalnya kalu ayuk tu pacak ngoceh bae uwong nyo (sambil tertawa)".
(IT1, S1:82-85)

"Kalua yang marahi paling ayah (orang tua I) soalnya galak maen daktau waktu itu na bapaknyo daktau bae soalnya kakak kadang abes magrib baru nyampe rumah kalu bapaknyo tau ay dak mungkin lah kalu idak keno gebok". **(IT1, S2:107-111)**

b. Subjek RA dan MR

RA dan MR bercerita bahwa MR terlalu keras dengan anak-anaknya dikarenakan apabila anaknya berbuat kesalahan MR sang ayah selalu memberikan hukuman kepada anaknya bahkan hukuman pun berupa hukuman secara fisik , berikut kutipan wawancaranya:

"Kakak kau ni kalu la marah samo budak galak maen tangan, ngebok itulah ayuk galak kurang setuju soalnyo kagek nambah keras RA kalu di cak ituke".

(I2, S2:102-104)

"Iyo cakitu lah dek, kalu anak norot kato uwong tuo dak mungkin lah uwong tuo tu nak marah. terkadang kendak dio lah torotke galo tapi kendak kito diabaike nyo bae (jawab suami)". **(I2, S2:106-109)**

"Kasar nian tu idak jugo, kalu mereka idak muat salah apo gawe nak dimarahi kalu mereka nurut kato dak mungkin lah uwong tuo nak marah (jawab suami)". **(I2, S2:176-178)**

"Kalua bebala pasal anak pernah dek tapi idak neman nian paling cuman negor kakak supayo idak terlalu keras samo anak takutnyo kagek anak inget sampe besak kalu kito dulu sering ngebok dio ingetan budak tu kan laen dek (jawab istri)". **(I2, S2:189-193)**

Dari hasil wawancara dengan informan tahu, R bercerita bahwa M cukup keras dalam menghadapi anaknya bahkan apabila anaknya berbuat kesalahan M sang ayah akan memberikan hukuman yang cukup keras untuk anaknya. Berikut kutipan wawancaranya:

"Kalua RA tu palingan ngoceh namonyo ibuk tu nak mak itulah, palingan ayahnyo MR yang galak marah belebih dengan anak ni soalnyo MR kalu marah galak maen tangan samo anak". **(IT2, S2:70-73)**

"Kadang laki ibuk galak negor MR tu jangan kasar nian samo anak tapi cakmano itukan anak nyo jadi

pacaklah mereka yang ngomongi anak nyo". (IT2, S2:76-78)

c. Subjek IM dan RI

Subjek IM dan RI bercerita bahwa subjek sedikit keras dengan anak-anaknya karena bagi RI sang ayah anak-anaknya harus mengikuti perintah orang tua dan apabila sang anak berbuat kesalahan M sang ayah akan memberikan hukuman yang cukup keras untuk anaknya bahkan berupa hukuman fisik ,beginilah kutipan wawancaranya:

"Pernah jugolah kadang tetampar pipinyo kalu pas galak nyawap ibunyo kalu lagi dinasihati". (I3, S3:181-182)

"Diem galak tu kadang nyawap, kakak tu dak setuju kalu uwong tuo ngomong dio nyawap itu na itulah kadang tetampar samo teterjang samo R tu". (I3, S3:184-186)

Dari hasil wawancara dengan informan tahu, B menceritakan bahwa RI sang ayah agak sedikit terlalu keras dengan anaknya bahkan sering menghukum apabila anaknya berbuat kesalahan. Berikut ini kutipan wawancaranya:

"Galak jugolah dikit-dikit palingan ngoceh bae idak cak lakinyo sambil nyubit galak jugo maen tangan". (IT3, S3:106-107)

*"Iyo diocehi kadang tu jugo galak di gebok samo ayahnyo,kesian jugo kadang tu tapi cakmano lagi".
(IT3, S3:131-132)*

Tema 3: Menuntut anak untuk mengikuti perintah perintah orang tua

a. Subjek YS dan M

Subjek YS dan M bercerita bahwa anak harus mengikuti semua perintah yang sudah dibuat dirumah dan peraturan yang dibuat bukan untuk dilanggar jadi bagi subjek anak-anaknya harus selalu menuruti apa maunya orang tua. Inilah kutipan wawancaranya:

"Kalo kita sih harus ya soalnya nilai bagus itu penting untuk masa depannya dia nanti (jawab suami)". (I1, S1:94-95)

"Terkadang sih suami mbak aja yang sering marah sama N terus dinasihatin kalo kesalahan itu jangan diulangin lagi dan harus ikutin semua cakap orangtua". (I1, S1:196-198)

Dari hasil wawancara dengan informan tahu, I bercerita bahwa YS dan M sangat menuntut anak-anaknya harus berprestasi yang sangat baik disekolah. Berikut kutipan wawancara:

"Kalu N balek sekolah ngaji dio soalnya kalu dak ngaji keno marah samo ibuknyo sudah dari ngaji palingan maen samo kawannyo, kalu A samo aku ni la palingan maen depan rumah samo budak yang seumuran dengan dio". (IT1, S1:100-104)

b. Subjek RA dan MR

RA dan MR bercerita bahwa anak-anaknya harus mengikuti semua perintah mereka dan tidak boleh melanggar perintah yang sudah mereka buat karena bagi subjek anak-anaknya harus selalu mengikuti apa perkataan orang tua, inilah kutipan wawancaranya:

"Marahlah dek pasti soalnya kan apo kendak lah sudah ditorotke kan jadi apo kendak uwong tuo ni diturutke jugolah (jawab suami)". (I2, S2:78-80)

"Galak jugo maen diluar tapi idak senemen kakaknyo, sudahtu jugo R ni takot samo ayahnyo jadi kalu lah sore balek dio". (I1, S2:125-127)

"Belajar dari kakaknyo kalu nakal cak kakaknyo pasti keno marah itulah R tu nurut uwongnyo". (I2, S2:129-130)

"Alhamdulillah nyo nilai mereka bagus galo disekolahan, cak RA biarpun galak dak keruan keluar kemano tapi nilai-nilainyo bagus galo sudah tu selalu masok 10 besar dio (jawab istri), Iyo berkat disuruh belajar teros jadi nilainyo bagus teros (jawab suami)". (I2, S2:139-144)

Dari hasil wawancara dengan informan tahu, R bercerita bahwa RA dan MR akan marah apabila anak-anaknya tidak mengikuti perkataan mereka jadi anak-anaknya selalu takut apabila berbuat kesalahan. Berikut kutipan wawancaranya:

"Mereka belajar dewek dek ibuk samo bapak la kabur mato ni jadi dak pacak nak ngajari nyo. Setau ibu jugo mereka pinter sudah tu jugo rengking teros disekolahan sudah tu jugo kalu mereka idak belajar galak keno marah samo ibu ayahnyo jadi itulah mereka kalu belom dijempot ngerjoi PR dulu sebelum balek kerumahnyo". (IT2, S2:127-133)

c. Subjek IM dan RI

Subjek IM dan RI sangat menuntut anak-anaknya harus menuruti semua perintah yang mereka buat, RI sang ayah juga bersifat memaksa anak-anaknya bila tidak mengikuti peraturan yang dia buat dan apabila tidak mengikuti peraturan yang telah subjek buat sang ayah akan marah dan memberikan sanksi pada anaknya. Berikut ini kutipan wawancaranya:

"Iyolah dek harus itu, kito itu harus kasih jera untuk anak supaya idak ngulangi kesalahan itu lagi (jawab suami)". (I3, S3:64-65)

"Marahlah pasti soalnyo lah di les ke madaki plok maseh jelek nilai (jawab suami)". (I3, S3:69-70)

"Iyolah dipakso harus belajar supaya nilai bagus (jawab suami)". (I3, S3:77-78)

"Iyo harus galaklah soalnyo dio ni pemales nian uwongnyo, kadang nyinggok nilainyo jahat-jahat nian malu kadang padahal uwong tuonyo guru sudah tu plok la les maseh bae nilai jahat (jawab suami)". (I3, S3:80-83)

"Idak besanksi tapi disuruh belajar sampe ngerti sampe paham pokoknyo (jawab suami)". (I3, S3:86-87)

Dari hasil wawancara dengan informan tahu, B bercerita bahwa IM dan RI memberikan tuntutan yang cukup keras kepada anak-anaknya bahwasan mereka harus menuruti perintah dari kedua orang tuanya. Berikut kutipan wawancaranya:

"Iyo galak marah jugo soalnya dio tu harus belajar teros kalu idak dio keno marah oleh ayahnyo si R ni agak lolo uwongnyo (sambil tersenyum)". (IT3, S3:118-120)

Tema 4: Orang tua mengajarkan anak untuk mandiri

a. Subjek YS dan M

Subjek YS dan M mengajarkan anak-anaknya untuk tidak selalu tergantung dengan orang lain, anaknya harus belajar bertanggung jawab untuk hidupnya sendiri, berikut kutipan wawancaranya:

"Kalo yang nganter sih kita berdua tapi kalo pulangnyo kadang pulang sendiri". (I1, S1:128-129)

"Kan sekolahnya deket dari rumah jadi ngak apa-apa belajar mandiri (jawab istri sambil tersenyum)". (I1, S1:132-134)

b. Subjek RA dan MR

Subjek RA dan MR bercerita bahwa mereka mengajarkan anaknya untuk mandiri dan mereka juga

memberikan anaknya kendaraan sendiri agar tidak bergantung kepada orang lain, inilah kutipan wawancaranya:

"Kalu kami beduo ni jarang ngajari mereka belajar dek, soalnya RA jarang betanyo kalu ado PR sudah tu R kalu ado PR galak mintak ajari kakak nyo tula".
(I2, S2:82-84)

"Idaklah kami beduo kan begawe dek, RA jugo kan kadang bawak motor kalu setiap ekskul". **(I2, S2:155-156)**

c. Subjek IM dan RI

IM dan RI tidak terlalu mengajarkan anak-anaknya untuk mandiri karena mereka lebih memilih untuk memberi anaknya fasilitas yang anak-anaknya perlukan agar tidak bergantung dengan orang lain, berikut wawancaranya:

"Kadang kalu kakak sempet dianter tapi kalu idak dio bawak motor dewek dek kalu lah kesiangan nian".
(I3, S3:40-41)

Tema 5: Orang tua yang tidak terlibat dalam kehidupan anak

a. Subjek YS dan M

Subjek YS dan M sedikit kurang terlibat dengan kehidupan anak karena subjek sudah kelelahan dengan pekerjaan sehingga mereka sering diam saja apa pun yang dilakukan anak-anaknya jadi subjek percaya saja apa yang dilakukan oleh anak-anaknya, berikut wawancaranya:

"Kita itu kadang udah capek jadi kadang mereka main diluar apa lagi N kan udah besar jadi udah banyak temennya, palingan Cuma A aja itupun kita ajakin tidur siang dari pada main (istri jawab)". (I1, S1:79-82)

"Kalo N belajar kalo ada PR kalo ngak ada PR ngak belajar. tapi mungkin N udah belajar sama I atau adik-adik mbak yang lain (jawab istri sambil tersenyum)". (I1, S1:89-91)

"Suka juga sih tapi kalo lagi males N mbak suruh minta ajarin sama oom nya kan pelajaran kelas 3 SD itu belum terlalu sulit". (I1, S1:118-120)

Dari hasil wawancara dengan informan tahu, I menjelaskan bahwa YS dan M selalu menanyakan apa saja yang dilakukan anak-anaknya setiap hari kepada I sang adik. Berikut ini kutipan wawancara:

"Galak jugolah nanyo tapi idak neman nian palingan nanyo si A tula namonyo maseh kecil tu jadi ditanyoi apo bae gawe A hari ini". (IT1, S1:132-134)

b. Subjek RA dan MR

RA dan MR bercerita bahwa subjek selalu menanyakan apa saja yang dilakukan anaknya disekolah mau pun dirumah, tetapi subjek juga tidak terlalu melarang apa saja yang dilakukan anak-anaknya, berikut wawancaranya:

"Ay lah besak RA samo R tu jadi dak perlu lah nak dijagoi lagi, palingan R tula balek sekolah dijempot

adek mbak sudahnyo langsung kerumah ibuk sampe kami balek begawe baru dijempot". (I2, S2:48-51)

"Nanyolah pasti dek, tapi galak jawabannyo baru balek melok kegiatan disekolah kadang melok lomba lah banyak nian alasannyo". (I2, S2:115-117)

"RA tu dak pacak diajak ngomong dek, soalnya dio tu keras cak batu tapi mukonyo polos nian asak diomongi cak didengerinyo nian tapi kagek diulanginyo lagi sudah tu (jawab istri)". (I2, S2:133-136)

"Idak jugolah dek, kami jugo lah ngasih kepercayaan penuh samo RA tu jadi harus dijago. selamo ini alhamdulillah dio idak ngelanggar apo-apo tapi kalu dio ngelanggar tinggal tunggu sanksi dari kami (jawab suami)". (I2, S2:164-167)

c. Subjek IM dan RI

Subjek IM dan RI bercerita subjek selalu menanyakan keseharian anak-anaknya dan memeriksa hasil sekolah anaknya setiap hari dan menanyakan mengapa nilai sekolah anaknya selalu mendapatkan nilai yang tidak baik, berikut wawancaranya:

"Iyo galak dek soalnya setiap malem kakak galak nyuruh dio belajar jadi kejinggokan dapet nilai apo bae dio tiap hari disekolah (jawab suami)". (I3, S3:73-75)

"Dak ngpolah asalke nilai nyo jangan jelek bae dek (jawab suami)". (I3, S3:94-95)

"Madaki plok msih nak diajari, sedangke dio be lah les ngapo idak betanyo samo guru lesnyo tula (jawab suami)". (I3, S3:97-99)

"Kalu ayuk sih idak terlalu melok campur kalu kakak kau lagi marahi R ,ayuk diem bae dek jadi cokop skok molot be yang dio dengeri jadi dio ngerti". (I3, S3:112-114)

"Sering jugo kadang kalu lagi dimarahi tu ditanyo ngapo pacak nilai tu mak ini, apo yang dak ngerti dari pelajaran (jawab istri)". (I3, S3:122-124)

Tema 6: Orang tua yang menuruti/ memanjakan

a. Subjek YS dan M

Subjek YS dan M sering memanjakan anak-anaknya dan menuruti semua apa maunya anak-anak tetapi dengan syarat anak-anaknya pun harus mengikuti dan menuruti semua maunya orang tua, berikut wawancaranya:

"Kalo marah sih ngak ya, ngak apa-apalah main sama temenya asalkan main nya ngak yang bahaya. ntar juga kalo udah kelar main pulang kerumah kok (jawab istri sambil tersenyum)". (I1, S1:84-87)

"Iya sih tapi yaudah lah gak apa-apa biarin aja dari pada ntar dianya nangis". (I1, S1:170-171)

"Kalo itu sih iya soalnya kan kita kerja untuk mencukupi semua kehidupan mereka berdua jadi kalo mereka ngikutin maunya kita ya pasti kita sebagai orang tua pasti nurutin semua maunya anak (jawab istri)". (I1, S1:209-212)

"Hmmm, kalo kita sih biarin ajalah mereka manja toh manjanya sama ayah dan ibunya kan (jawab istri)". (I1, S1:215-216)

Dari hasil wawancara dengan informan tahu, I menceritakan bahwa YS dan M tidak terlalu memanjakan anak-anaknya karena bagi I YS dan M sangat wajar memanjakan anak-anaknya . Berikut kutipan wawancaranya:

"Iyolah dio tiap hari nian ngenjok duet ke aku, bukan untuk jajan anaknyo bae tapi untuk belanja laok jugo". (IT1, S1:137-138)

"Iyolah pasti ditorotke nyo galo lah dak mungkin lah idak namonyo be anaknyo (sambil tersenyum)". (IT1, S1:141-142)

b. Subjek RA dan MR

Subjek RA dan MR bercerita bahwa subjek agak memanjakan dan menuruti semua apa maunya anak, tetapi anak-anaknya pun harus mengikuti semua perintah yang telah orang tua terapkan. Inilah kutipan wawancaranya:

"Kalu RA dirumah palingan maen game di hp nyo, sudah tu si R nyingoki kakak nyo maen game". (I2, S2:69-70)

"Kalu marah sih idak dek soalnyo sebelum maen game biasonyo belajar dulu dio beduo tu, ngerjoi PR dulu kadang baru maen". (I2, S2:73-75)

"Idak dikasih sepenuhnyo nian palingan cuman pas ekskul bae dek sudah tu kalu dio nak belajar

kelompok dak tu katonyo nak lomba baru kami kasih motor dionyo (jawab istri)". (I2, S2:158-161)

Dari hasil wawancara dengan informan tahu, R bercerita bahwa RA yang suka memanjakan anak-anaknya dari pada M karena RA selalu membelikan semua permintaan anaknya, apa pun yang anak-anaknya inginkan RA selalu penuhi. Berikut kutipan wawancaranya:

"Iyo lah ado motor dibelike ibu nyo tula, itulah dimanjo jadi mak itu lah bentuk nyo kalu kendak anak diturutke galo". (IT2, S2: 97-99)

"Dak tau jugo lah ibu nyo tula yang ngasih jadi kesalahan uwong tuo nyo tula tanggung resikonyo dewek". (IT2, S2:102-104)

c. Subjek IM dan RI

Subjek IM dan RI menceritakan bahwa mereka cukup memanjakan anak-anaknya, dikarenakan apa pun yang anak-anaknya inginkan subjek akan berikan kepada anaknya. Berikut kutipan wawancara:

"Hmmm, kalu itu ayuk dek soalnya galak kesian jingok dio naek angkot soalnya kalu lah sore angkot galak idak ngajak budak sekolah dek sudah tu jugo kalu kakak kau dak pacak nganter kan dio pacak pegi dewek (sambil tersenyum)". (I3, S3:133-137)

"Iyo dikasihlah dek madaki idak dikasih". (I3, S3:165)

"Idak lah dek". (I3, S3:167)

Dari hasil wawancara dengan informan tahu, B bercerita bahwa IM terlalu memanjakan anak-anaknya dan selalu menuruti kehendak anaknya karena itulah anak-anaknya menjadi tidak sopan dengan orang tua dikarenakan terlalu dimanjakan oleh orang tuanya . Berikut kutipan wawancaranya:

"Kadang galak jugo mengkali kesian samo R, tapi kadang salah IM nian galak manjoke anak apo bae kendak R tu dibelikenyo asak ibuk omongi ujinyo kesian madaki anaknyo laen dewek dari pada kawannyo R yang laen". (IT3, S3:134-138)

Tema 7: Mengajarkan anak untuk mengendalikan tindakan

a. Subjek YS dan M

YS dan M mengajarkan anaknya untuk bertanggung jawab dan mengakui kesalahan yang mereka buat dan tidak mengulangi lagi kesalahan mereka buat, YS dan M memberikan nasihat dan arahan saat anak-anaknya melakukan kesalahan, berikut kutipan wawancaranya:

"Namanya buat kesalahan itu harus dihukum kalo ngak dihukum mereka bakal ngulangin kesalahan yang baru lagi kita itu harus buat jera supaya anak-anak tidak membuat kesalahan lagi (jawab suami)". (I1, S1:98-100)

"Iya karna anak-anak sekarang itu ngak cukup hanya diajak bicara atau diberi nasihat terkadang kita sudah beri hukuman pun mereka masih

membuat kesalahan yang baru lagi". (I1, S1:103-106)

"Semua orangtua itu punya rasa kasihan, rasa sayang sama anaknya tapi terkadang anak tidak tahu kalo orangtua itu keras untuk mereka mandiri dan belajar dari kesalahan yang mereka buat nanti kalo mereka besar akan tahu kalo apa yang orangtua lakukan itu benar dan kesalahan mereka buat itu salah (jawab suami)". (I1, S1:108-114)

b. Subjek RA dan MR

RA dan MR bercerita setiap anak-anaknya selalu diberi arahan dan nasihat agar anak-anaknya tidak mengulangi kesalahan selanjutnya dan belajar dari kesalahan yang telah anak-anaknya lakukan, berikut kutipan wawancaranya:

"Iyo lah harus dihukum kalu buat salah, supaya jero dak ngulangi lagi. tapi yang galak buat pegel ati tu RA kadang kito ngomong cak didengerke nyo tapi diulanginyo lagi". (I2, S2:91-95)

c. Subjek IM dan RI

Subjek IM dan RI selalu memberikan arahan, ataupun nasihat kepada anaknya tapi jika memang sudah tidak bisa ditegur lagi mereka baru memakai kekerasan terhadap anaknya, kutipan wawancaranya:

"Palingan dinasihati dulu kalu idak denger sudahnyo diulangi lagi baru ditegor keras atau pun dengan

kekerasan sedikit (jawab suami)". (I3, S3:170-171)

"Sebenarnya kan kito tu ngedidik anak dengan lembut sudah, dengan kasih sayang tapi kadang mereka lah di kasih nasihat, dikasih tegoran tapi terkadang idak mempan dek jadi terkadang kito sebagai uwong tuo ni kesellah dek itu lah laju galak maen tangan ke anak". (I3, S3:175-179)

"Idaklah dek ayuk diem bae galak, harus tanggung jawab kalu buat salah jadi terimo resikonyo". (I3, S3:188-189)

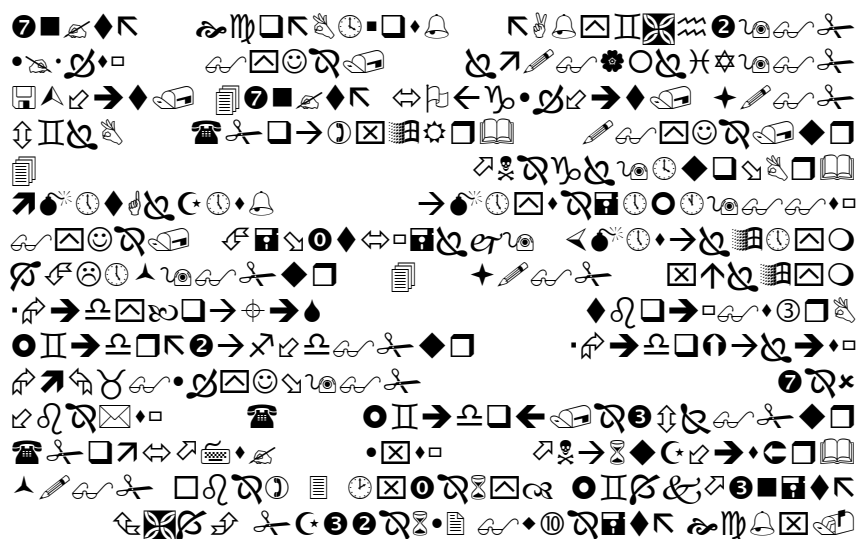
4.5 Pembahasan

Secara umum, ayah dan ibu memiliki peran yang sama dalam pengasuhan anak-anaknya. Peran ibu yaitu menumbuhkan perasaan sayang dan cinta. Melalui kasih sayang dan kelembutan seorang ibu, menumbuhkan kemampuan berbahasa dengan baik kepada anak, mengajarkan anak perempuan berperilaku sesuai jenis kelaminnya. Dan peran Ayah yaitu menumbuhkan rasa percaya diri dan berkompten kepada anak, menumbuhkan untuk anak agar mampu berprestasi, mengajarkan anak untuk bertanggung jawab.

Sudah menjadi tugas orang tua untuk memberi anak pengalaman yang dibutuhkan anak agar kecerdasannya berkembang sempurna. Masing-masing orang tua tentu memiliki pola asuh yang berbeda. Oleh karena itu keterlibatan ibu dalam mengasuh dan membesarkan anak sejak masih bayi dapat membawa pengaruh positif dan negatif bagi perkembangan anak dimasa yang akan datang. Perbedaan cara mengasuh ayah dan ibu tidak menjadi

penghalang dalam mengurus anak, tetapi akan menjadi saling melengkapi kekurangan masing-masing dan menjalankan perannya dengan baik dan efektif. Kemudian akan menjadikan anak mempunyai kepribadian yang baik dan keluarga akan menjadi harmonis dan sejahtera.

Pada dasarnya kewajiban mencari nafkah merupakan kewajiban suami karena tugasnya sebagai pemimpin rumah tangga, hal ini sesuai dengan firman Allah swt dalam surah An-Nisa ayat 34, sebagai berikut:

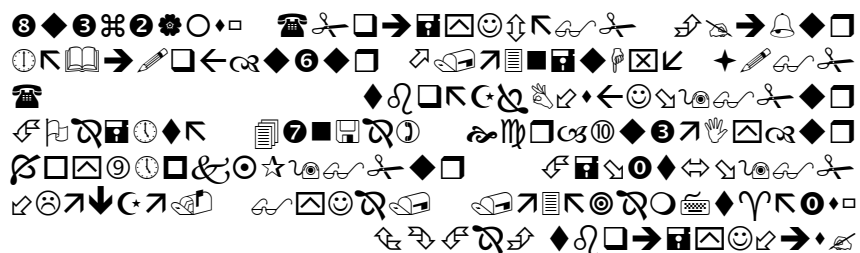


Artinya: " karena Allah telah melebihkan sebahagian mereka (laki-laki) atas sebahagian yang lain (wanita), dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari harta mereka. sebab itu Maka wanita yang saleh, ialah yang taat kepada Allah lagi memelihara diri[289] ketika suaminya tidak ada, oleh karena Allah telah memelihara (mereka). wanita-wanita yang kamu khawatirkan nusyuznya, Maka nasehatilah mereka dan pisahkanlah mereka di tempat tidur mereka, dan pukullah mereka.

kemudian jika mereka mentaatimu, Maka janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkannya. Sesungguhnya Allah Maha Tinggi lagi Maha besar."

Ayat diatas menjelaskan kewenangan suami yang memimpin di dalam rumah tangga dan memberi nafkah untuk keluarganya. Namun ada kalanya fungsi suami sebagai penanggung jawab utama kebutuhan hidup keluarga tidak mampu dipenuhi secara maksimal, sehingga ibu rumah tangga harus bekerja untuk menutupi kebutuhan keluarga, sehingga peran ibu rumah tangga yang seharusnya dirumah merangkap menjadi wanita karier.

Manusia juga harus bekerja untuk mendapatkan rezeki di jalan Allah SWT untuk mendapatkan pekerjaan tersebut ia juga harus memikirkan akan kariernya dalam pekerjaan. Usaha untuk memperoleh pekerjaan itu sendiri juga merupakan hal yang penting yang harus dilakukan oleh setiap manusia tentunya dengan jalan yang benar karena Allah maha mengetahui tentang apa yang dikerjakan oleh umatnya. Dan dijelaskan dalam Al-quran dalam Surat At-Taubah ayat 105:



Artinya: "dan Katakanlah: "Bekerjalah kamu, Maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) yang mengetahui akan yang ghaib dan yang nyata,

lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan.”

Tidak dapat dipungkiri bahwa orangtua merupakan panutan utama bagi seorang anak dalam proses bertindak, namun di zaman modern sekarang ini banyak sekali orang tua yang sibuk bekerja dan lupa akan didikan terhadap anaknya. Dalam masalah ini sangat memberikan pengaruh besar terhadap pola asuh anak.

Pola pengasuhan menurut Baumrind (1997) adalah bahwa orang tua seharusnya tidak menghukum atau bersikap dingin kepada anak-anaknya. Orang tua seharusnya mengembangkan aturan-aturan dan bersikap hangat kepada anak-anaknya. Baumrind mendeskripsikan tiga tipe gaya pengasuhan ialah pengasuhan secara otoritarian adalah gaya yang bersifat membatasi atau menghukum jika si anak melakukan kesalahan. seterusnya pengasuhan otoritatif adalah mendorong anak untuk mandiri namun masih memberi batasan atas tindak-tindakan anak. Dan pengasuhan yang melalaikan adalah gaya dimana orang tua tidak terlibat didalam kehidupan anak.

Tipe-tipe pola asuh menurut Baumrind yaitu:

1) Pola Asuh Otoriter

a. Dimensi membatasi

Pada dimensi membatasi, Ayah dan ibu tidak membatasi pergaulannya dalam berteman baik dilingkungan rumah maupun lingkungan sekolah karena kedua orang tua memberikan kepercayaan kepada anak.

b. Dimensi menghukum

Pada dimensi menghukum, yang terlihat dari hasil bahwa ayah lah yang sering

menghukum anak jika membuat kesalahan dan terkadang ayah pun sering menghukum secara kasar pada anak yang membuat anak menjadi lebih keras lagi dan merasa takut ketika berbuat salah.

- c. Dimensi menuntut anak mengikuti perintah orang tua

Pada dimensi ini ayah dan ibu meminta bahwa semua perintah orang tua harus diikuti apabila anak melarang atau melanggar semua perintah orang tua anak akan diberi teguran dan jika teguran si anak masih mengulangi ayah dan ibu akan menghukum anak.

2) Pola Asuh Otoratif

- a. Dimensi mendorong anak mandiri

Pada dimensi ini ayah dan ibu mendorong anak untuk mandiri seperti pergi atau pulang sekolah sendiri tanpa di antar atau dijemput oleh orang tua.

- b. Dimensi pengendalian tindakan

Pada dimensi ini ayah dan ibu memberikan batasan pada anak jika melakukan kesalahan dan orang tua memberikan nasihat terlebih dahulu agar anak tidak mengulangi kesalahannya lagi.

3) Pola Asuh Permisif (melalaikan)

- a. Dimensi orang tua yang sangat tidak terlibat dalam kehidupan anak

Pada dimensi ini ayah dan ibu membiarkan atau membebaskan anak untuk mengikuti kegiatan apa saja asalkan kegiatan yang anak

ikuti merupakan kegiatan yang positif. Anak juga diperbolehkan bergaul dengan siapa saja asalkan tidak terpengaruh dan bisa menjaga dirinya.

- b. Dimensi pekerjaan orang tua itu lebih penting
Pada dimensi ini ayah dan ibu bekerja setiap harinya tetapi disela-sela kesibukan mereka, orang tua juga sering menanyakan tentang prestasi dan nilai-nilai yang di dapat saat disekolah. Dan ketika anak belum juga pulang dari sekolah orang tua selalu menelpon dan menanyakan mengapa anak pulangny telat.

4) Pola Asuh yang memanjakan

- a. Dimensi Memanjakan anak

Pada dimensi ini, orang tua selalu memberikan fasilitas untuk anaknya dan terkadang orang tua juga selalu menuruti semua apa maunya anak.

Faktor yang mempengaruhi pola asuh menurut Hurlock (1997) ialah lingkungan tempat tinggal mempengaruhi cara orang tua dalam menerapkan pola asuh terhadap anaknya seperti suatu keluarga yang tinggal dikota besar akan sangat khawatir dan akan banyak mengontrol anaknya. seterusnya itu adalah budaya juga mempengaruhi pola asuh yang nantinya diterapkan oleh orang tua terhadap anaknya dan status sosial ekonomi juga mempengaruhi pola asuh yang diterapkan pada anaknya, keluarga dari kelas sosial yang berbeda mempunyai pandangan yang juga berbeda tentang bagaimana cara menerapkan pola asuh yang tepat dapat diterima bagi masing-masing anggota keluarga.

Tapi terkadang jika kita sebagai orangtua menggunakan pola asuh yang salah terhadap anak itu akan berdampak buruk terhadap anak itu sendiri. Perkembangan anak sangat ditentukan oleh pola asuh dari orang tua. Pola asuh yang tepat akan mengarahkan pada perkembangan kepribadian yang baik dan juga sebaliknya (Hurlock (2008). Dampak dari kesalahan pola asuh bagi perkembangan anak:

- 1) Pola pikir. Perkembangan cara berpikir anak sangat tergantung pada pola asuh yang diberikan orang tua. Apabila terjadi kesalahan dalam pola asuh maka kemungkinan besar anak akan mengalami keterlambatan dalam berpikir dewasa.
- 2) Kepribadian. Pola asuh yang salah akan menjadi penyebab perkembangan kepribadian anak menjadi sangat terlambat. Anak yang terlalu dimanjakan (salah satu bentuk kesalahan pola asuh) akan cenderung takut mengambil keputusan sendiri.
- 3) Emosi. Kematangan emosi anak juga akan sangat ditentukan oleh pola asuh yang didapatkan. Oleh karena itu untuk mengajarkan anak dalam mengelola emosi harus dimulai dengan memberikan pengasuhan yang tepat. Anak mudah marah, mudah menangis, penakut, atau kondisi emosi negatif lain adalah buah dari pengasuhan yang salah dalam lingkungan keluarga.
- 4) Pergaulan. Bergaul di lingkungan sosial dengan teman sebaya membutuhkan rasa percaya diri yang kuat dari anak. Apabila hal ini tidak dituang

dengan cara mengasuh yang tepat maka anak akan sulit bergaul dengan sebayanya.

- 5) Pengenalan konsep. Baik atau buruk, benar dan salah sebaiknya dikenal oleh anak dalam lingkungan keluarga atau dalam pengasuhan. Proses pengasuhan bukan sekedar menjaga anak agar terhindar dari bahaya secara fisik tetapi juga dalam penalaran terhadap konsep.

4.6 Keterbatasan Penelitian

Setelah melakukan penelitian tentang Pola Asuh Orangtua yang Bekerja sebagai Guru pada Anak di RT. 11 RW. 04 Kel. Karang Anyar Kec. Gandus Palembang. Peneliti menyadari bahwa penelitian yang dilakukan banyak kekurangan terutama pada waktu wawancara, karena pada saat wawancara subjek baru pulang dari bekerja, habis membersihkan rumah, dan mengurus anak-anaknya. Jadi pada saat wawancara subjek terlihat lelah sangat jadi ketika wawancara terlihat tidak fokus dengan pertanyaan yang peneliti berikan. Ketika pada saat wawancara subjek sambil memainkan handphonenya. Subjek juga sulit sekali untuk ditemui, subjek bisa ditemui pada saat malam hari karena dari pagi sampai sore subjek bekerja dan ketika hari libur subjek juga kadang masih sibuk dan sulit untuk ditemui.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil Wawancara dan Observasi Penelitian, maka peneliti menemukan bahwa ketiga subjek menerapkan Pola Asuh yang berbeda. Yaitu subjek YS dan M menerapkan Pola Asuh Otoriter dan Demokratis, subjek membatasi pergaulan anak-anaknya karena bagi mereka pergaulan bisa membawa dampak buruk untuk anaknya. Kemudian subjek RA dan MR menerapkan Pola Asuh Otoriter dan Permisif, subjek selalu memaksakan anaknya untuk selalu menuruti semua perintah mereka apabila anak melanggar semua peraturan yang telah dibuat subjek akan menghukum anak dan terkadang menggunakan dengan cara kekerasan dalam bentuk fisik. Selanjutnya subjek IM dan RI menerapkan Pola Asuh Otoriter dan Memanjakan, subjek selalu menuruti semua keinginan anak karena baginya mereka kerja keras itu untuk mencukupi semua kebutuhan anak-anaknya tetapi anak-anaknya juga harus menuruti semua perintah orang tua dan apabila anak tidak mengikuti perintah mereka anak-anaknya harus siap mendapatkan sanksi atau hukuman.

5.2 Saran

5.2.1 Subjek

Untuk Orang tua diharapkan lebih sabar menghadapi anak-anaknya jangan sampai orang tua memakai kekerasan dengan anak. Anak-anak akan merasa takut kepada orang tuanya sendiri. Walaupun mempunyai kesibukan sebaiknya orangtua lebih memperhatikan dan memprioritaskan perkembangan dan pendidikan anak.

Stop menggunakan kekerasan, karena kekerasan itu akan merusak psikis anak.

5.2.2 Peneliti Selanjutnya

Untuk Peneliti selanjutnya apabila peneliti selanjutnya tertarik untuk mengangkat masalah yang sama agar kiranya di bahas dengan teori yang lain karena banyak faktor yang menyebabkan terjadinya fenomena yang telah peneliti bahas serta menambahkan faktor lain yang berpengaruh pada pola asuh orang tua yang bekerja.

DAFTAR PUSTAKA

- Rohmat, *Keluarga dan Pola Pengasuhan Anak*, Jurnal Studi Gender Anak, Juni, Vol. 5 No. 1, 2010
- Syaiful Bahri Djamah. 2014. *Pola Asuh Orang tua dan Komunikasi dalam Keluarga*, Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Hurlock B. Elizabeth. 2014. *Perkembangan Jilid 2*, Jakarta: Penerbit Erlangga
- John W. Santrok. 2012. *Perkembangan Masa-Hidup*, Jakarta: Penerbit Erlangga
- Yulia Rahayu, *Peran Orang tua dalam Pendidikan Anak pada Keluarga Petani di Desa Mekarbaru*, Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran, Vol. 2, No. 12, 2013
- Hurlock B. Elizabeth. 2010. *Psikologi Perkembangan*, Jakarta: Penerbit Erlangga
- Papalia E. Diane, Feldman Duskin Ruth. 2014. *Perkembangan Manusia*, Jakarta: Salemba Humanika
- Hurlock B. Elizabeth. 1997. *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Masa Edisi Kelima*, Jakarta: Penerbit Erlangga
- Feldman S. Robert. 2012. *Pengantar Psikologi*, Jakarta: Salemba Humanika
- Istina Rakhmawati, *Peran Keluarga dalam Pengasuhan Anak*, Jurnal Bimbingan dan Konseling, Vol. 6, No. 1, 2015
- Eva Meizara Puspita, *Pengasuhan Ibu Berkarir dan Internalisasi Nilai Karir pada Remaja*, Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan, Vol. 3, No. 1

<http://Kompas.com/9/3/2014/Pembunuhan-Adesara-Oleh-Pacarnya.html> diakses pada tanggal 10 Oktober 2017

Gunarsa, Singgih D. 2008. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Jakarta: PT BPK Gunung Mulia

Jahya, Yudrik. 2011. *Psikologi Perkembangan*, Jakarta: Prenadamedia Group

Sonita Sera, *Hubungan antara Pola Asuh Orang tua dengan Disiplin Siswa di Sekolah, Jurnal Bimbingan dan Konseling*, Vol. 2, No. 1, 2013

Sartika Dewi, *Pola Asuh Orang tua dan Perkembangan Sosialisasi Remaja di SMA Negeri 15 Medan*, *Jurnal Psikologi Pendidikan*, Vol. 1, No. 1, 2012

http://lifestyle.okezone.com/efekburukanakdenganorangtua_sibukbekerja.html diakses pada tanggal 10 Oktober 2018

Padjrin, *Pola Asuh Anak dalam Perspektif Islam*, *Jurnal Pendidikan*, Vol. 2, No. 1, 2016

Djamarah, Syaiful Bahri. 2000. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, Jakarta: Rineka Cipta

Mulyasa, E. 2008. *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, Bandung: Remaja Rosda Karya

Sujarwo, *Peran Guru dalam Pendidikan Nilai pada Anak*, *Jurnal Pendidikan*, Vol. 01, No.1, 2010

Fani Reza, Iredho. 2017. *Metode Penelitian Psikologi Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi*, Palembang: NoerFikri.

- Brannen, Julia. 2005. *Memandu Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Herdiansyah, Haris. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial*, Jakarta: Salemba Humanika.
- Poerwandari, E. Kristi. 2013. *Pendekatan Kualitatif Untuk Penelitian Perilaku Manusia*, Depok: LPSP3 UI.
- Sutopo. 2006. *Metode Penelitian Kualitatif*, Surakarta : UNS Press.
- Rudi, *Dampak Kesalahan Pola Asuh Anak*, Jurnal Kesehatan, Vol. 2 No. 1, 2015.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) RADEN FATAH PALEMBANG FAKULTAS PSIKOLOGI

SURAT KEPUTUSAN
DEKAN FAKULTAS PSIKOLOGI
UIN RADEN FATAH PALEMBANG
NOMOR : B. 1119 / Un.09/DK/PP.1.2/09/2018
Tentang

PERPANJANGAN MASA BIMBINGAN SKRIPSI STRATA SATU (S1)

- MENDIAMBANG :**
- Bahwa untuk hasil menyusun skripsi yang baik, mahasiswa perlu dibimbing oleh tenaga ahli sebagai dosen pembimbing pertama dan pembimbing kedua yang bertanggung jawab untuk membimbing mahasiswa dalam rangka penyelesaian penyusunan Skripsi.
 - Bahwa untuk kelancaran tugas-tugas pokok tersebut perlu dikeluarkan SuratKeputusan Dekan.

Surat ini merupakan *Perpanjangan Pembimbing An. Raras Syafrandy*, tanggal 24 September 2018.

- MENGINGAT :**
- Peraturan Menteri Agama No.53 Tahun 2015 tentang organisasi dan tata kerja UIN Raden Fatah Palembang
 - Keputusan Menteri Agama RI Nomor : 407 tahun 2000;
 - Instruksi Direktur Lembaga Islam Departemen RI Nomor KEP/PP-00.9/147/1985 tanggal 5 Juni 1985 tentang pelaksanaan SKS dan Program S1 UIN Raden Fatah;
 - Instruksi Menteri Agama RI No.6/152/1994 tentang pelaksanaan SKS Program S1 UIN Raden Fatah;
 - Pedoman Akademik UIN Raden Fatah No. 1007 tahun 2004;
 - Kep.Menag RI No. 33 tahun 2008 tentang Statuta UIN Raden Fatah Palembang;
 - Peraturan Menteri Agama No. 55 tahun 2014 tentang pemelihan dan pengabdian kepada masyarakat pada Perguruan Tinggi Agama;
 - Peraturan Menteri Agama No. 16 tahun 2006 tentang persuratan dinas di lingkungan Kementerian Agama.

MEMUTUSKAN

MENETAPKAN :
Pertama : Menunjuk Saudara :

	NAMA	NIP
PEMBIMBING I	Drs. Abu Masyur, M.Pd.	196603281993031002
PEMBIMBING II	Trotho Fani Rizka S.Psi, F., MA, Si	16610311503

Dosen Fakultas Psikologi UIN Raden Fatah Palembang masing-masing sebagai Pembimbing pertama dan Pembimbing kedua Skripsi Mahasiswa atas nama Saudara :

Nama : Raras Syafrandy
N I M : 12350145
Program Studi : Psikologi Islam
Judul Skripsi : Efektivitas Pola asuh Orang Tua Yang Bekerja Kepada Anak di Rt. 11 Rv. 04 Kelurahan Karang Anyar Kec. Genduk Palembang

Masa Perpanjangan Bimbingan : 24 September 2018 s/d 24 Desember 2018
(Selama 3 bulan)

- Kedua :** Kepada pembimbing pertama dan pembimbing kedua tersebut diberi hak sepenuhnya untuk merevisi Judul/Kerangka Skripsi tersebut dengan sepengetahuan Fakultas.
- Ketiga :** Keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkan dengan ketentuan bahwa segala sesuatu akan diubah/dibetulkan sebagaimana mestinya apabila dikemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam penetapannya.

DITETAPKAN : PALEMBANG
PADA TANGGAL : 24 September 2018
Dekan

Ris'an Rusli

- Penyusunan :**
- Rector UIN Raden Fatah Palembang
 - Ketua Prodi Psikologi Islam pada Fakultas Psikologi
 - Dekan Fakultas Psikologi
 - Mahasiswa yang bersangkutan
 - Asip




**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
RADEN FATAH PALEMBANG
FAKULTAS PSIKOLOGI**

Nomor : B-1014/UIN.05/0019/05/06/2018
 Lembar : 2 (dua) lks
 Hal : Permohonan Izin Penelitian

Palembang, 24 September 2018

Kepada Yth.
Lurah Karang Anyar

di:
Palembang

Assalamu'alaikum wr.wb.

Sehubungan dengan proses penyelesaian studi berupa penelitian dan penulisan karya ilmiah skripsi mahasiswa kami:

Nama	Raras Syahmany
NIM	: 12350145
Fakultas	: Psikologi
Program Studi	: Psikologi Islam (PI)
Rencana Tema skripsi	: Efektifitas Pola Asuh Orang Tua Yang Berjaya pada Anak di RT. 11 RW. 04 Kel. Karang Anyar Kec. Gaudes Palembang

Maka dengan ini kami mengharapkan bantuan Bapak/Ibu untuk dapat memberikan Surat Izin Penelitian atas nama mahasiswa tersebut.

Demikian permohonan ini kami sampaikan, atas bantuan dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Wassalamu 'alaikum wr.wb.

A.n. Dekan
Wakil Dekan I



Puhanad Uyun

Sembunyi:

1. Rektor UIN Raden Fatah Palembang (sibaga/siponari)
2. Kaprodi Psikologi Islam Fakultas Psikologi
3. Mahasiswa yang bersangkutan dan
4. Atas:

Sekeloa Indah Paly. No. 1 Arc. 53 Palembang 3022
 telp/whatsapp : www.psikologi.uinradenfat.ac.id




DAFTAR KONSULTASI SKRIPSI

Nama: Raza Syahrany
 NIM: 12250145
 Fakultas: Psikologi
 Program Studi: Psikologi Islam
 Dosen Pembimbing II: Irdho Fari Reza, MA Si

NO	Hari/Tanggal	Masalah yang dikonsultasikan	Paraf
1.		- Pribu gym paper	
2.		- Bismillah - Lun Jema	
3.	26/4/2017	- Cari banasi / Akses komunitas	
4.	5/5/2017	-	
5.	18/7/17	- Lun Jema	
6.	22/9/17	- Cek film	
7.	3/10/2017	- Bawat Usmu	
8.	17/10/17	- Hadiri Usmu	
9.	31/10/2017	- Bismillah Usmu	

No	Hari/Tanggal	Materi yang dipaparkan	Pond
20	20/11/2017	Pelanggaran UBL dan bab 1 - Setiap tahun akan ada forum ke teman-teman sebagai	P.
	11/21/11/2017	Relasi PB - Point SK PB	P.
	12/21/11/2017	Pelanggaran UBL dan PB Point SK PB	P.

No	Hari Tanggal	Masalah yang dikonsultasikan	Paraf
11	15-12-2017	- Silabus - Aplan Bab I	P
12	23-1-2018	- Aplan Bab III	P
15	20-2-2018	Kerun Bab III	P
16	26/3-2018	- PMSI Bab III - Baur Bab I - Baur Bab I - Baur Bab I	P
12	29/4-2018	- Keku Bab III - Baur Suni	P
13	31 Mei 2018	- Revisi POW - Baur Bab III	P
14	9/6/2018	- Silabus paruh	P

NO	Hari / Tanggal	Masalah yang dikonsultasikan	Paraf
	21/10/2024	Lagkupi Selul Bab I - Bab V	P
		Tugas dan home work	P
<hr/>			




DAFTAR KONSULTASI SKRIPSI

Nama : Raras Syafrandy
 NIM : 12350143
 Fakultas : Psikologi
 Program Studi : Psikologi Islam
 Dosen Pembimbing I : Drs. Abu Mansur, M.Pd

NO	Hari Tanggal	Masalah yang dikonsultasikan	Pada
1.	22-11-2017	Acc judul of ditanda pt pro- posal	11/11/17
2.	19-04-2018	Ty perbaikan kata-kata judul - Salaku konsep, lrt of peneliti	19/04/18
3.	04-06-2018	Acc lrt a salaku lanjut ke peneliti	04/06/18
4.	29-10-2018	Ty perbaikan perubahan pt bab II	29/10/18
5.	05-11-2018	Ty revisi perbaikan pt ayat AQ	05/11/18
6.	05-11-2018	Acc x salaku daftar of muna- sabah - bag salaku	05/11/18




KEGIATAN KONSULTASI
SKRIPSI DAN PENULISAN SKRIPSI
 Program Studi Psikologi Islam

Nama : Raras Syafrianty
Nim : 12350145
Judul : ~~Gambaran~~ Pola Asuh ~~Orang tua~~ pada Orang tua yang Bekerja sebagai Guru di RT. 11 RW. 04 Kel. Karang Anyar Kec. Gandus
Penguji II : Lukmawati, M.A

No	Materi Konsultasi	Tanggal	Paraf
1	- parahi 1-3 - parahi 4-5	27/11-2020	
2	- parahi 4-5	30/11-2020	
3	- acc 1-3 - acc 4-5	3/12-2020	

KEGIATAN KONSULTASI
SKRIPSI DAN PENULISAN SKRIPSI
Program Studi Psikologi Islam

Nama : Raras Syafranty
Nim : 12350145
Judul : Pola Asuh Orang tua yang Bekerja sebagai Guru di RT. 11 RW.
04 Kel. Karang Anyar Kec. Gandus
Penguji I : Prof. Dr. Ris'an Rusli, MA

No	Materi Konsultasi	Tanggal	Paraf
1.	Revisi Bab 1-3		
2.	Revisi Bab 4-5		
3.	ACC Penulisan		

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

DATA PRIBADI

RARAS SYAFRIANTY



TTL : Palembang, 22

Juli 1994

Alamat : Jl. PSI kenayan

RT. 11 RW. 04 Kel.Karang anyar

Kec. Gandus Palembang

No. Hp : 081368008038

Email : r.syafrianty@yahoo.com

PENDIDIKAN TERAKHIR

(2000-2006)

SD N 157 Palembang

(2006-2009)

MTS Muhammadiyah 1 Palembang

(2009-2012)

SMA Muhammadiyah 2 Palembang

(2012-2018)

UIN Raden Fatah Palembang

Prog.Studi: Psikologi Islam